

**MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN SENTRA  
INDUSTRI *SHUTTLECOCK***

**(Studi Desa Lawatan, Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal)**

**SKRIPSI**

**Program Sarjana (S-1)**

**Program Studi Sosiologi**



Disusun Oleh :

**Muhammad Taufiqul Hakim**

**1806026072**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2022**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:  
Yth. Dekan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
UIN Walisongo Semarang  
Di Tempat

*Asslamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Muhammad Taufiqul Hakim  
NIM : 1806026072  
Jurusan : Sosiologi  
Judul Skripsi : Modal Sosial dalam Pengembangan Sentra Industri  
*Shuttlecock* (Studi Desa Lawatan, Kecamatan Dukuhturi,  
Kabupaten Tegal)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan pada ujian munaqosah. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 14 Desember 2022

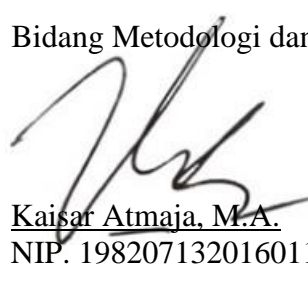
Pembimbing

Bidang Substansi Materi



Akhriyadi Sofian, M.A.  
NIP. 197910222016011901

Bidang Metodologi dan Penulisan



Kaisar Atmaja, M.A.  
NIP. 198207132016011901

# LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN SENTRA INDUSTRI  
*SHUTTLECOCK*  
(Studi Desa Lawatan, Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal)

Disusun Oleh:

**Muhammad Taufiqul Hakim**

1806026072

Telah dipertahankan di depan majelis pengujian skripsi pada tanggal  
29 Desember 2022 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji



Penguji I

Abdulkhatul Khoir, M.Ag.  
NIP. 197701202005011005

Sekretaris/Penguji II

Akhriyadi Sofian, M.A.  
NIP. 197910222016011901

Penguji III

Naili Ni'matul Illiyun, M.A.  
NIP. 199101102018012003

Pembimbing I

Akhriyadi Sofian, M.A.  
NIP. 197910222016011901

Pembimbing II

Kaisar Atmaja, M.A.  
NIP. 198207132016011901

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil kerja saya sendiri dengan penuh rasa jujur dan terdapat tanggung jawab di dalamnya. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan dari pihak mana pun untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan dan dicantumkan sebagai sumber referensi yang dapat menjadi bahan rujukan yang sudah dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 13 Desember 2022



Muhammad Taufiqul Hakim  
NIM. 1806026072

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

*Alhamdulillahirabbil'alamin*, puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN SENTRA INDUSTRI SHUTTLECOCK (Studi Desa Lawatan, Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal)”**. Penulisan skripsi ini merupakan syarat untuk dapat menempuh gelar Sarjana Sosiologi pada Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Tidak lupa juga Shalawat dan salam kita curahkan kepada beliau Nabi Muhammad SAW, yang menjadi suri tauladan bagi umat muslim dan kita nantikan syafaat-Nya di yaumul akhir. Dalam proses penulisan dan penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak hal yang perlu untuk diperbaiki karena adanya keterbatasan dan kekurangan kemampuan yang penulis miliki. Akan tetapi, penulis berusaha untuk mempersembahkan skripsi ini sebagai suatu hasil riset supaya dapat berguna dan dapat menjadi pembelajaran bagi masyarakat luas. Dengan itu, adanya kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diperlukan untuk memperbaiki skripsi ini.

Dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan dukungan dari banyak pihak. Mulai dari dukungan yang bersifat moril dan materil, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis akan mengucapkan terima kasih kepada para pihak yang sudah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih ditujukan kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

3. Dr. H. Mochamad Parmudi, M.Si. Selaku Ketua Jurusan Sosiologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Akhriyadi Sofian, M.A. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi ke-1 yang telah membimbing dengan sabar sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Kaisar Atmaja, M.A. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi ke-2 yang telah membimbing dengan sabar sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Dosen dan segenap Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah memberikan ilmu dan membimbing penulis dalam belajar atau melakukan hal baru sehingga penulis dapat menyelesaikan Program Studi Sarjana Sosiologi.
7. Terimakasih kepada pemerintah Desa Lawatan yang membantu memberikan data-data yang dibutuhkan penulis untuk proses penyusunan skripsi.
8. Terimakasih kepada informan yang sudah bersedia memberikan informasi sehingga penulis dapat memperoleh data dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Terimakasih kepada bapak ibu tercinta, Bapak Masripin dan Ibu Ma'rifatun yang selalu memberikan dukungan dan kasih sayang serta doa terbaik setiap saat.
10. Terimakasih kepada kakak saya tercinta, Muhammad Royyan Abdurrohman yang selalu memberi dukungan.
11. Terimakasih kepada Tasfiyatuz Zakia yang selalu membantu dan memberi support, serta selalu sabar mendengar keluh kesah penulis hingga penyusunan skripsi ini selesai.
12. Terimakasih kepada teman-teman Pengurus HMJ Sosiologi 2019/2020 & 2020/2021 serta Pengurus DEMA FISIP 2021/2022 yang telah menemani penulis selama berproses selama kuliah.
13. Terimakasih kepada teman-teman terbaik Muhammad Nabhan Fajrudin, Rizqi Yusuf Muliana, Andika Bagas Dias Putra serta teman-teman lain

yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang selalu memberikan dukungan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.

14. Teman-teman Sosiologi B 2018 yang tidak mampu penulis sebutkan satu persatu, terimakasih telah menemani penulis selama menempuh pendidikan perkuliahan, dan semoga kalian diberikan kesehatan dan sukses selalu.
15. Teman-teman KKN kelompok 14 yang memberikan pengalaman yang luar biasa, Fauziah, Fitria, Ica, Indri, Miftakh, Udin, Mey, Mile, Risma, Virda.
16. Kepada keluarga besar, sanak saudara, dan teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas doa dan dukungan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga masih banyak hal yang perlu dibenahi dan diperbaiki. Penulis berharap adanya kritik dan saran dari semua pihak agar skripsi ini dapat menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi semua pihak.

*Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.*

Semarang, 13 Desember 2022



Muhammad Taufiqul Hakim  
NIM. 1806026072

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua penulis Bapak Masripin dan Ibu Ma'rifatun yang selalu mencurahkan dan memberikan kasih sayang, selalu memberikan dukungan moril dan materil, serta selalu memberi semangat dan do'a yang tiada henti sepanjang perjalanan pendidikan saya.

Almamater penulis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, tempat saya belajar dan menimba ilmu serta dapat memperoleh pengalaman yang luar biasa, semoga semakin sukses dan jaya selalu.



## **MOTTO**

“Allah dapat mengubah situasi paling putus asa, menjadi  
momen terbaik dalam hidup kita”

“Gus Baha”

## ABSTRAK

Desa Lawatan merupakan sentra industri *shuttlecock* dengan 70% masyarakatnya mempunyai tempat usaha. Industri yang pada awalnya hanya berjumlah beberapa dan bersifat industri rumahan kini terus mengalami perkembangan hingga skala perindustrian makin mengalami kenaikan. Proses perkembangan suatu industri tentu mempunyai peran dari berbagai pihak hingga dapat menjadikan suatu industri maju dan berkembang. Modal sosial mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pengembangan sentra industri *shuttlecock* di Desa Lawatan, Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal.

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui apa saja tahap-tahap dalam pengembangan sentra industri *shuttlecock* di Desa Lawatan, serta bagaimana proses perekrutan pekerja dalam sentra industri *shuttlecock* di Desa Lawatan, Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal. Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan sejumlah informan yang telah terlibat dalam industri *shuttlecock*. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori modal sosial dari Robert Putnam.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada proses pengembangan sentra industri *shuttlecock*, unsur modal sosial berupa jaringan sangat berperan dalam proses perkembangan industri *shuttlecock* di Desa Lawatan. Jaringan tersebut berupa hubungan antara pemilik usaha dengan seluruh elemen yang terdapat pada industri *shuttlecock* seperti penyedia bahan baku, pemerintah, pekerja, dan konsumen. Selain itu, pada proses perekrutan pekerja di industri *shuttlecock* para pemilik usaha memiliki rasa saling percaya dengan para pekerjanya. Hal ini dapat dilihat dari para pekerjanya yang berasal dari keluarga maupun tetangga sekitar. Selain itu, norma juga mempunyai peranan dalam proses pengembangan sentra industri *shuttlecock* di Desa Lawatan. Hal ini terlihat dalam berbagai aturan yang berupa kontrak kerja tidak tertulis dengan pekerja. Selain itu, aturan mengenai standarisasi produk *shuttlecock* juga diterapkan dalam perusahaan guna memajukan usaha tersebut.

**Kata Kunci:** Modal Sosial, Sentra Industri, Industri *Shuttlecock*, Desa Lawatan

## ABSTRACT

Lawatan Village is a shuttlecock industry center with 70% of the people having business premises. Industries that were originally only a few in number and are home industries are now continuing to develop until the scale of the industry is increasing. The development process of an industry certainly has a role from various parties to make an industry developed and developed. Social capital has a very important role in the development process of the shuttlecock industry center in Lawatan Village, Dukuhturi district, Tegal Regency.

This thesis aims to find out what are the stages in the development of the shuttlecock industry center in Lawatan Village, as well as how the process of recruiting workers in the shuttlecock industry center in Lawatan Village, Dukuhturi District, Tegal Regency. This research is a type of field research that uses qualitative methods with a descriptive approach. The presentation of data in this study used participatory observation techniques, in-depth interviews, and documentation studies. Interviews were conducted with a number of informants who had been involved in the shuttlecock industry. The data in this study were analyzed using the social capital theory of Robert Putnam.

The results of this study show that in the process of developing the shuttlecock industry center, the element of social capital in the form of networks plays a very important role in the development process of the shuttlecock industry in Lawatan Village. The network in the form of a relationship between business owners and all elements in the shuttlecock industry such as raw material providers, governments, workers, and consumers. In addition, in the process of recruiting workers in the shuttlecock industry, business owners have mutual trust with their workers. This can be seen from the workers who come from their families and neighbors. In addition, norms also have a role in the development process of the shuttlecock industry center in Lawatan Village. This can be seen in various rules in the form of unwritten employment contracts with workers. In addition, rules regarding the standardization of shuttlecock products are also applied in the company to advance the business.

**Key Words: Social Capital, Industrial Center, Shuttlecock Industry, Lawatan Village**

## DAFTAR ISI

<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>MOTTO</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>ABSTRACT</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	5
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Penulisan.....	13
<b>BAB II SENTRA INDUSTRI SHUTTLECOCK PERSPEKTIF MODAL SOSIAL ROBERT PUTNAM</b> .....	15
A. Definisi Konseptual.....	15
B. Teori Modal Sosial Robert Putnam.....	20
<b>BAB III PROFIL DESA LAWATAN DAN SEJARAH SENTRA INDUSTRI SHUTTLECOCK DI DESA LAWATAN</b> .....	30
A. Gambaran Umum Desa Lawatan .....	30
B. Sejarah Sentra Industri Shuttlecock di Desa Lawatan .....	35
C. Struktur Pemerintahan Desa Lawatan, Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal.....	38

<b>BAB IV PENGEMBANGAN SENTRA INDUSTRI SHUTTLECOCK DI DESA LAWATAN .....</b>	<b>40</b>
A. Tahap Perintisan (1980-1990).....	42
B. Tahap Perkembangan (1991-1999).....	48
C. Tahap Kemapanan (2000-Sekarang).....	51
<b>BAB V PROSES PEREKRUTAN PEKERJA DALAM PENGEMBANGAN SENTRA INDUSTRI SHUTTLECOCK .....</b>	<b>55</b>
A. Terpeliharanya sebuah Kepercayaan.....	55
B. Kesepakatan pada Sebuah Norma dan Nilai .....	58
C. Pertemanan dan Keluarga sebagai Pembentuk Jaringan yang Kuat .....	62
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>66</b>
A. Kesimpulan .....	66
B. Saran.....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Lawatan .....	32
Tabel 2. Mata Pencaharian Penduduk Desa Lawatan .....	33
Tabel 3. Tingkat Pendidikan Desa Lawatan .....	34
Tabel 4. Struktur Perangkat Desa Lawatan.....	38

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Gapura Desa Lawatan .....	30
Gambar 2. Peta Desa Lawatan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 3. Festival Shuttlecock di Desa Lawatan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 4. Pertemuan Rutin di RT 01 Desa Lawatan .....	65

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut Putnam (2000), modal sosial sangat bermanfaat bagi masyarakat karena dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat. Syahra (2003) menjelaskan bahwa pernyataan Putnam diawal berkaitan dengan keberadaan modal sosial yang memungkinkan bertumbuhnya suatu masyarakat. Peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat dimungkinkan terdukung oleh modal sosial karena di dalam modal sosial muncul jaringan yang kemudian dapat menentukan produktivitas suatu masyarakat atau komunitas untuk pengembangan ekonomi. Modal sosial sendiri mempunyai peran yang cukup besar bagi suatu industri, seperti yang dapat dilihat di Banten bahwa industri kedelai menjadi salah satu komoditi penyuplai inflasi, oleh karena itu pemerintah dan pihak petani kedelai membuat program untuk meningkatkan hasil panen kedelai dan berencana menjadikan Kota Serang sebagai sentra industri kedelai (AntaraNews, 2022). Selain itu, pemerintah daerah di Yogyakarta juga memberikan dukungan kepada para pelaku UMKM dengan meresmikan Sentra Industri Kecil Menengah (IKM) guna memperkenalkan sentra-sentra industri kepada masyarakat dan para pemangku kepentingan di wilayah yang berada di sekitar IKM tersebut (Sonora, 2022). Gempuran produk impor juga berdampak pada industri sepatu di Cibaduyut, untuk mengembalikan kejayaan industri sepatu tersebut para pelaku industri di Cibaduyut bersama pemerintah terkait mengadakan Festival Sentra Cibaduyut (Republika, 2022). Berdasarkan contoh-contoh di atas, jelas bahwa pernyataan Putnam di awal bahwa untuk pengembangan ekonomi masyarakat, jaringan sosial mempunyai peran yang penting bagi masyarakat.

Menurut penelitian dari Laura, dkk (2018) modal sosial mempunyai peranan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup masyarakat di desa.



Seperti masyarakat Dusun Limang menggunakan modal sosial yang dimiliki untuk memperbaiki kondisi ekonomi mereka menjadi lebih sejahtera dengan mengelola dan memanfaatkan potensi alam yang ada. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Santi (2018) mengemukakan bahwa modal sosial berperan dalam pengelolaan BUMDes Tirta Mandiri di Desa Pongkok. Menurut hasil dari penelitian ini, modal sosial akan membantu meningkatkan tata kelola pemerintahan menjadi lebih efektif, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memperluas penggunaan teknologi informasi, membangun infrastruktur di desa, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan untuk meminimalisir terjadinya kawasan kumuh di desa. Modal sosial juga mempunyai peranan terhadap pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Penelitian yang dilakukan oleh Effendy (2018) para pedagang Desa Batu Merah Kota Ambon menggunakan unsur modal sosial seperti kepercayaan, jaringan, dan norma untuk mengembangkan dagangannya. Bentuk kepercayaan yang dilakukan para pedagang seperti saling memberikan pinjaman agar para pedagang dapat terus menjalankan usahanya. Unsur jaringan juga diterapkan guna saling memberikan informasi, saling mengingatkan dan saling membantu. Selain itu, norma informal juga diterapkan oleh pedagang untuk mengatur perilaku dagang.

Penelitian yang akan dilaksanakan ini memfokuskan pada wilayah di Desa Lawatan. Desa lawatan sendiri memiliki keunikan berkaitan dengan ekonomi industri. Ekonomi industri tersebut berbasis pada komunitas. Menurut informasi dari Kepala Desa Lawatan, hingga saat ini 70% warga di Desa Lawatan bekerja sebagai perajin *shuttlecock* dan terdapat 67 tempat usaha yang ada di Desa Lawatan. Pada awalnya, kerajinan *shuttlecock* di Desa Lawatan hanya berjumlah beberapa saja dan bersifat industri rumah tangga. Namun, seiring berjalannya waktu industri kerajinan *shuttlecock* di Desa Lawatan terus mengalami perkembangan hingga skala perindustrian makin mengalami kenaikan. Dalam sebuah industri tentunya memerlukan bahan baku. Bahan baku industri *shuttlecock* di Desa Lawatan sendiri

diperoleh dari luar daerah hingga luar negeri, karena jumlah permintaan *shuttlecock* yang tinggi. Selain itu, tempat usaha juga merupakan hal penting bagi suatu industri, sebagian besar melakukan kegiatan produksi di depan rumah maupun garasi masing-masing. Hal tersebut tentunya bertujuan untuk meminimalisir biaya produksi serta memaksimalkan kualitas produksi *shuttlecock*.

Tenaga kerja yang bekerja di industri *shuttlecock* merupakan anggota keluarga sendiri. Namun, karena peningkatan permintaan pasar, maka para pengusaha menggunakan tenaga kerja dari luar Desa Lawatan. Dalam suatu perusahaan biasanya terdapat pembagian kerja, diantaranya yaitu tukang pencuci bulu, tukang potong bulu, tukang merapikan bulu, penjahit bulu, penyetel atau perangkai bulu dan pengemasan *shuttlecock*. Selain itu, jika perusahaan telah berada di skala menengah ke atas, maka dibutuhkan tenaga kerja tambahan seperti asisten dan sekretaris. Hal yang tidak terpisahkan dari tenaga kerja adalah upah/gaji. Perhitungan upah sendiri dilihat berdasarkan kemampuan dari para pekerja dalam menyelesaikan *shuttlecock*. Untuk pekerja seperti pencuci bulu, penjahit bulu, menjemur bulu diberikan upah Rp 7.500,00 s/d Rp 10.000,00 per hari. Sedangkan untuk pekerja seperti penjahit bulu, pemotong bulu, penyetel *shuttlecock* mendapatkan upah Rp 17.000,00 s/d Rp 35.000,00. Besaran upah pekerja juga dapat mengalami kenaikan jika para pekerja melakukan lembur dan jika permintaan *shuttlecock* meningkat biasanya para pengusaha memberikan bonus kepada para pekerjanya.

Kerajinan *shuttlecock* di Desa Lawatan masih mengandalkan keahlian dan keterampilan tangan manusia sehingga dibutuhkan banyak pekerja untuk memaksimalkan proses produksinya. Namun, karena perkembangan zaman dan tuntutan konsumen mengenai kualitas *shuttlecock*, perusahaan dengan skala menengah ke atas mulai menggunakan mesin untuk memperlancar proses produksi. Perusahaan tersebut mulai menggunakan mesin pemotong bulu, alat pengering bulu, mesin bor dop, mesin jahit, mesin tes kecepatan *shuttlecock*, dan kipas angin penguji *shuttlecock*. Alat tersebut tentunya masih

harus dioperasikan oleh manusia sehingga para pengusaha masih memerlukan pekerja untuk mengoperasikan mesin-mesin tersebut.

Ada beberapa cara pemasaran produk *shuttlecock* yang ada di Desa Lawatan, yaitu menjual langsung kepada konsumen. Cara ini biasanya dilakukan apabila ada konsumen yang langsung datang membeli ke tempat usaha mereka. Biasanya mereka hanya menjual secara eceran dan *shuttlecock* yang diperjualbelikan merupakan kualitas rendah umumnya dimainkan anak pada harga Rp 2.000,00 hingga Rp 3.000,00 per buah, sedangkan untuk harga per slof yaitu Rp 30.000,00 hingga Rp 40.000,00. Para konsumen yang membeli ke tempat usaha biasanya hanya membeli dalam jumlah sedikit. Selain itu, para produsen *shuttlecock* dengan skala yang kecil akan menjual hasil setengah jadi kepada para pengusaha yang lebih besar, hal ini akan memangkas biaya produksi bagi para pengusaha besar. Cara menjual melalui sistem *online* atau melalui *marketplace* juga tidak ketinggalan dilakukan oleh para pengusaha, dengan adanya kemudahan akses tentunya akan memangkas biaya pemasaran yang ada.

Jika dilihat dari proses awal hingga akhir pembuatan *shuttlecock* di Desa Lawatan, maka akan melibatkan banyak unsur di dalamnya. Para pelaku usaha industri kerajinan *shuttlecock* akan sangat terbantu jika memiliki modal sosial, karena modal sosial menurut Putnam mencakup pada norma, kepercayaan, dan jaringan. Didasari pada latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait modal sosial pada masyarakat sentra industri *shuttlecock* di Desa Lawatan, Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal. Peneliti memilih judul **Modal Sosial dalam Pengembangan Sentra Industri Shuttlecock (Studi Desa Lawatan, Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal).**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja tahap-tahap yang dilakukan dalam pengembangan sentra industri *shuttlecock* di Desa Lawatan, Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal?
2. Bagaimana proses perekrutan pekerja dalam pengembangan sentra industri *shuttlecock* di Desa Lawatan, Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui apa saja tahap-tahap dalam pengembangan sentra industri *shuttlecock* di Desa Lawatan, Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses perekrutan pekerja dalam sentra industri *shuttlecock* di Desa Lawatan, Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memperkaya pemahaman, khazanah, pengetahuan, pengalaman, dan gagasan modal sosial pada sentra industri *shuttlecock* di Desa Lawatan, Kabupaten Tegal.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis akan memberikan informasi tentang modal sosial pada sentra industri *shuttlecock* di Desa Lawatan, Kabupaten Tegal.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Untuk meninjau kajian sebelumnya yang terkait dengan judul skripsi ini, maka kajian pustaka akan dibagi menjadi 3 (tiga) tema, yaitu tentang Modal Sosial, Sentra Industri, dan Industri *Shuttlecock*.

## 1. Modal Sosial

Kajian mengenai modal sosial telah dilakukan oleh Sadad dan Nasution (2018), Warmana dan Widnyana (2018), Syofian, dkk (2020), dan Saputro, dkk (2020). Menurut penelitian dari Abdul Sadad dan Mimin Sundari Nasution (2018) tentang modal sosial dalam industri batu bata. Menurut Sadad dan Nasution, kepercayaan dan jaringan merupakan dua aspek modal sosial yang berdampak besar dalam pemberdayaan masyarakat melalui industri batu bata. G. Oka Warmana dan I Wayan Widnyana (2018) tentang modal sosial dalam kinerja di UD. Udiana. Menurut Warmana dan Widnyana modal sosial memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan. Selain itu, industri perak dapat bertahan walaupun dalam keadaan perekonomian yang sulit. S Syofian, dkk (2020) tentang modal sosial pada petani karet. Menurut Syofian, dkk komponen kepercayaan, kelembagaan, dan jejaring yang ada pada modal sosial menjadi sumber kekuatan bagi kelembagaan petani karet. Nugroho Adi Saputro, dkk (2020) tentang modal sosial dalam industri kerajinan batik. Menurut Saputro, dkk modal sosial sangat berperan dalam mengembangkan usaha kerajinan batik. Modal sosial yang ada pada kerajinan batik adalah *Linking Social Capital* (modal sosial menghubungkan).

Ketiga penelitian di atas mempunyai persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu terkait modal sosial sebagai fondasi awal yang ada pada industri kecil (*home industri*). Selain itu, ketiga penelitian di atas juga membahas tentang modal sosial yang digunakan sebagai peningkatan pemberdayaan masyarakat sekitar. Akan tetapi, kelima penelitian tersebut mempunyai perbedaan dengan penelitian yang dikaji penulis. Kekhasan dari kajian ini yang membedakan dengan penelitian terdahulu adalah lebih fokus membahas tentang bagaimana bentuk modal sosial berupa jaringan sebagai penunjang dalam keberhasilan industri *suttlecock* di Desa Lawatan.

## 2. Sentra Industri

Kajian mengenai modal sosial telah dilakukan oleh Widiastuti (2018), Katniati, dkk (2021), serta Rosyad dan Priambodo (2020). Menurut penelitian dari Nur Aeni Widiastuti (2018) tentang aplikasi *mobile* pada sentra industri patung dan ukir. Menurut Widiastuti aplikasi *mobile* akan memberikan informasi mengenai industri yang ada di Desa Mulyoharjo dan diharapkan akan semakin menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung ke sentra industri tersebut. Lyly Katniati, dkk (2021) tentang strategi pemasaran dalam industri ukir. Menurut Katniati, dkk dalam pengembangan industri ukir (rancak gamelan), terdapat faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari kekuatan dan kelemahan, sedangkan faktor eksternal terdiri dari peluang dan tantangan. Sabilal Rosyad dan Wisnu Priambodo (2020) tentang pengembangan pada sentra industri kerupuk terasi pasca Covid-19. Menurut Rosyad dan Priambodo pandemi Covid-19 berdampak pada industri yaitu dibuktikan dengan menurunnya penjualan. Selain itu kenaikan bahan baku dan kurangnya inovasi menjadi penyebab menurunnya penjualan, dan Rudi Firmansyah (2019).

Ketiga penelitian yang telah disebutkan di atas mempunyai kesamaan pada penelitian kali ini yaitu tentang sentra industri. Namun, pada penelitian di atas mempunyai perbedaan lokus dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti kali ini. Pada penelitian kali ini juga akan mencari peran dari modal sosial dalam pengembangan sentra industri *shuttlecock* yang ada di Desa Lawatan, Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal.

## 3. Industri *Shuttlecock*

Kajian mengenai modal sosial telah dilakukan oleh Rohmatillah (2020), Fatimah dan Mustapit (2018), serta Lasri (2018). Menurut penelitian dari Nely Rohmatillah (2020) tentang *social networking* dan distribusi produk dalam industri *shuttlecock*. Menurut Rohmatillah proses distribusi produk UMKM *shuttlecock* terbentuk karena adanya saluran

hubungan antar pengrajin. Siti Fatimah dan Mustapit (2018) tentang proses kemitraan antara industri kecil dengan pengrajin *shuttlecock*. Menurut Fatimah dan Mustapit dalam proses terjadinya kemitraan antara industri kecil dengan pengrajin *shuttlecock* terjadi dalam lima tahap, yaitu identifikasi visi dan misi, tahap persiapan, tahap pembuatan perjanjian, tahap sosialisasi dan realisasi. Muji Lasri (2018) tentang usaha pembuatan *shuttlecock*. Menurut Lasri, usaha pembuatan *shuttlecock* ini adalah usaha sampingan masyarakat sebelum dan sesudah panen padi untuk penghasilan tambahan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pada penelitian sebelumnya yang telah disajikan di awal, beberapa penelitian memiliki kesamaan dalam objek penelitian yaitu industri *shuttlecock*. Meskipun lingkup dan fokus penelitian memiliki perbedaan dengan yang akan diteliti oleh peneliti. Mengenai hal ini, peneliti menekankan untuk mencari jawaban tentang peran modal sosial dalam pengembangan sentra industri *shuttlecock* di Desa Lawatan, Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Cresswell menegaskan bahwa perspektif *post-positivis* dari komunitas teori kritis, interpretasi naturalistik dari paradigma Weber, dan postmodernisme yang diciptakan oleh Baudrillard, Lyotard, dan Derrida semuanya menerapkan metode kualitatif (Somantri, 2005). Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode yang didasarkan pada filosofi postpositivisme agar dapat mengkaji objek secara alami, seorang peneliti ibarat aktor utama yang memiliki peranan penting serta memegang kendali atas jalannya proses penelitian (Sugiyono, 2014).

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif guna mengkaji bentuk modal sosial yang ada pada sentra industri *shuttlecock* di Desa Lawatan dan juga strategi masyarakat di Desa Lawatan dalam

menjalankan usaha kerajinan industri *shuttlecock*. Pada penelitian lapangan kali ini, peneliti memilih lokasi di Desa Lawatan, Kabupaten Tegal yang menjadi sentra industri *shuttlecock*.

## 2. Sumber Data

Data dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, data primer dan data sekunder, tergantung pada sumbernya. Informan atau orang yang diteliti secara langsung memberikan data primer (Sugiyono, 2014). Dalam pengertian ini, informan adalah orang atau tokoh yang dianggap ahli di bidangnya atau yang bertugas menafsirkannya. Wawancara langsung dengan perwakilan perusahaan di Desa Lawatan digunakan untuk mengumpulkan informasi ini.

Sumber data sekunder adalah sumber yang secara tidak langsung menyampaikan data atau informasi kepada pengumpul data (Sugiyono, 2014). Sumber data sekunder adalah segala sumber informasi yang masih berlaku untuk variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, data sekunder akan digunakan untuk melengkapi dan menambah data primer. Informasi berupa daftar pustaka dari jurnal dan buku disebut sebagai data sekunder dalam penelitian ini.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Untuk mengumpulkan informasi, peneliti menggunakan metode observasi. Morris (1973) mendefinisikan observasi sebagai praktik di mana gejala diukur dan dicatat untuk penelitian atau alasan lain (Hasanah, 2016). Dalam hal ini peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung berkaitan dengan proses pembuatan *shuttlecock*, observasi tersebut dilakukan di sentra industri *shuttlecock* Desa Lawatan, Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal. Kemudian setelah melakukan pengamatan, peneliti akan melakukan pencatatan.

### b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data melalui komunikasi lisan yang terorganisir, semi terstruktur, dan tidak



terstruktur (Harahap, 2020). Untuk melakukan penelitian dengan benar, peneliti mewawancarai anggota masyarakat Desa Lawatan dan mengumpulkan data dan informasi terkait.

Peneliti menggunakan metode wawancara mendalam untuk penelitian ini. Wawancara mendalam, seperti yang didefinisikan oleh Sutopo (2006) adalah metode pengumpulan data untuk tujuan penelitian melalui pertanyaan dan tanggapan tatap muka antara pewawancara dan informan, dengan atau tanpa pedoman wawancara, yang melibatkan pewawancara untuk waktu yang cukup lama. Peneliti dapat belajar lebih banyak tentang apa yang tidak mereka ketahui dan temukan melalui observasi lapangan melalui pendekatan wawancara ini.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah teknik *snowballing*. Teknik *snowball* merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, memilih, maupun menentukan informan dalam satu jaringan. Teknik ini seperti lingkaran yang masing-masing garisnya saling terhubung satu dengan yang lain (Sugiyono, 2014). Melalui teknik *snowball* ini peneliti diharapkan mampu memperoleh informasi dari pihak-pihak secara bergulir sehingga akan mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan.

Berdasarkan teknik penentuan informan di atas, maka peneliti memilih informan kunci yang diharapkan akan dapat mengarahkan peneliti untuk menemukan informasi yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan peneliti kali ini dengan tujuan untuk memperoleh sumber data yang valid yang dibutuhkan oleh peneliti.

Informan yang menjadi sasaran dalam penelitian kali ini adalah pelaku usaha industri *shuttlecock* di Desa Lawatan, Kepala Desa Lawatan, dan masyarakat Desa Lawatan. Kriteria informan yang ditentukan oleh peneliti dalam penelitian kali ini adalah pelaku usaha industri *shuttlecock* dengan skala perusahaan menengah ke atas dan

telah mempunyai pengalaman sebagai pengusaha di dunia *shuttlecock* dari tahun 1990-an. Selain itu, peneliti juga memilih informan yaitu tenaga kerja di industri *shuttlecock* dengan pengalaman bekerja selama minimal 5 tahun dan perangkat desa yang mempunyai pengetahuan tentang sentra industri *shuttlecock* di Desa Lawatan.

Berdasarkan kriteria informan di awal, maka terdapat empat informan pemilik usaha industri *shuttlecock* dengan skala perusahaan menengah ke atas. Informan pertama yaitu A. Husain yang merupakan pemilik industri dengan merk *shuttlecock* “Gramedia, Bonek dan Gong 2000”. Informan kedua yaitu, Wasudin dengan merk *shuttlecock* “Puma, puk-ma, raket, SS dan Sayus”. Informan ketiga yaitu, Umar dengan merk *shuttlecock* “Apipon”. Informan keempat yaitu Efendi dengan merk *shuttlecock* “Claudia”. Sutarjo selaku Kepala Desa Lawatan juga dipilih oleh peneliti sebagai informan. Selanjutnya masyarakat Desa Lawatan yang bekerja di salah satu industri *shuttlecock* yaitu Rohmah dan Slamet.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pencarian dan pengumpulan informasi pada catatan, buku, majalah, laporan, dokumen, dan lain-lain (Sugiyono, 2014). Untuk mendapatkan referensi seperti foto, catatan rapat, atau apapun yang bisa dijadikan sebagai bahan acuan, peneliti menggunakan studi dokumentasi ini untuk memperbaiki data dan sebagai data pendukung atau pelengkap data yang diperoleh pada tahap observasi.

#### 4. Teknik Analisis Data

Bogdan mengemukakan proses melakukan pencarian sistematis dan organisasi catatan wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain dikumpulkan oleh peneliti untuk lebih memahami (fenomena) sebagai analisis data. (Barlian, 2016). Karena penelitian ini bersifat deskriptif dan kualitatif, maka analisis datanya ditekankan dimulai dengan studi lapangan dan berlanjut sampai data terkumpul. Menurut Miles dan Huberman

(1992), beberapa langkah yang dilakukan untuk menganalisis data kualitatif, yaitu (a) reduksi data (*data reduction*); (b) penyajian data (*display data*); (c) menarik kesimpulan (Harahap, 2020).

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Setelah data primer dan sekunder terkumpul, data diorganisasikan, kemudian dibuat klasifikasi, difokuskan pada data berdasarkan lapangan, dibuang, disusun ke dalam unit-unit analisis, diperiksa kembali, dan kemudian dikelompokkan berdasarkan permasalahan. Pada tahap ini peneliti akan mendapatkan gambaran tentang data penelitian, yang dirancang untuk memudahkan peneliti untuk melanjutkan ke tahap pengumpulan data selanjutnya dan menemukannya kembali jika diperlukan.

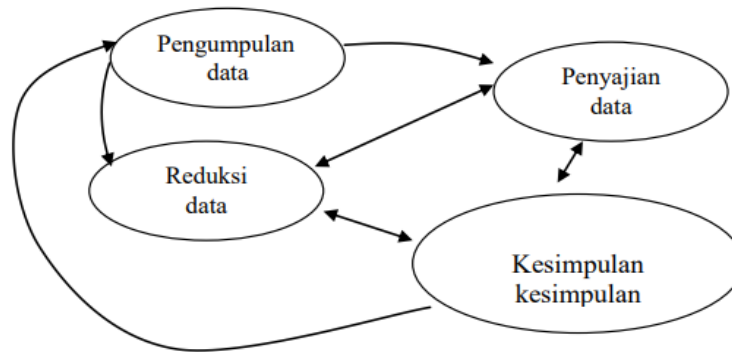
b. Penyajian Data (*Display Data*)

Bentuk analisis penyajian data adalah dengan menyajikan data dalam bentuk naratif, yang mana peneliti menggambarkan data dalam bentuk grafik deskripsi kalimat dan menemukan bahwa hubungan antar kategori yang teratur dan sistematis. Pada tahap ini peneliti akan menyajikan berbagai data yang telah direduksi menjadi laporan yang sistematis. Umumnya, proses penyajian data dalam penelitian kualitatif menggunakan teks dan narasi.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, walaupun kesimpulan ditarik dalam reduksi data, dan sifatnya belum permanen, dan masih ada kemungkinan penambahan dan pengurangan. Kesimpulan yang ditarik oleh peneliti harus divalidasi kembali dengan melihat reduksi data dan penyajian hasil agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari inti pertanyaan penelitian.

Dengan demikian, teknik analisis data dapat digambarkan seperti berikut:



(Miles dan Huberman, 1992)

## G. Sistematika Penulisan

### 1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian. Didalamnya berisi hal-hal mendasar tentang mengapa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, dan menjelaskan tujuan peneliti melakukan penelitian. Selain itu, pendahuluan merupakan pandangan awal bagi pembaca untuk mengetahui tujuan penelitian ini.

### 2. BAB II SENTRA INDUSTRI *SHUTTLECOCK* PERSPEKTIF MODAL SOSIAL

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan secara lebih mendalam tentang bagaimana teori dari Robert Putnam, yang akan digunakan untuk mengkaji permasalahan yang akan diteliti.

### 3. BAB III GAMBARAN UMUM DESA LAWATAN, KECAMATAN DUKUHTURI, KABUPATEN TEGAL

Dalam bab ini akan menguraikan mengenai objek penelitian. Gambaran secara umum objek penelitian meliputi kondisi geografis, demografis, dan pola kehidupan masyarakat.

4. BAB IV TAHAP-TAHAP DALAM PENGEMBANGAN SENTRA INDUSTRI *SHUTTLECOCK* DI DESA LAWATAN

Pada bab ini peneliti akan membahas tentang apa saja tahap-tahap yang dilakukan dalam pengembangan sentra industri *shuttlecock* di Desa Lawatan, Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal.

5. BAB V PROSES PEREKRUTAN PEKERJA DALAM PENGEMBANGAN SENTRA INDUSTRI *SHUTTLECOCK*

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan bagaimana proses perekrutan pekerja dalam pengembangan sentra industri *shuttlecock* di Desa Lawatan, Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal.

6. BAB VI PENUTUP

Penutup berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang ada pada penelitian yang dijelaskan secara terperinci. Peneliti mencoba untuk menarik sebuah kesimpulan serta rekomendasi dengan menyimpulkan laporan yang temuan penelitian dan masalah yang diidentifikasi dan diselidiki. Peneliti akan menerapkan hasil penelitian sebagai solusi pemecahan masalah, karena salah satu fungsi penelitian adalah pemecahan masalah. Pemecahan masalah tersebut dapat berupa saran-saran.

## **BAB II**

### **SENTRA INDUSTRI SHUTTLECOCK PERSPEKTIF MODAL SOSIAL ROBERT PUTNAM**

#### **A. Definisi Konseptual**

##### **1. Modal Sosial**

Usaha untuk mengelola, meningkatkan, atau memanfaatkan hubungan-hubungan sosial sebagai sumber daya untuk memperoleh keuntungan ekonomi atau manfaat sosial biasanya merupakan pembahasan tentang modal sosial. Dalam hubungan sosial tersebut terdapat norma-norma yang memberikan jaminan, nilai-nilai yang menghargai perkembangan kepercayaan (*trust*), dan mengatur hubungan yang saling menguntungkan (*reciprocal relationships*). Modal sosial memiliki karakteristik yang berbeda dengan modal finansial, modal fisik, atau modal manusia. Modal fisik sendiri merupakan modal yang kasat mata atau dapat dilihat. Modal fisik dapat dihitung maupun diprediksi. Untuk modal finansial dan modal manusia juga dapat dilihat walaupun tidak sejelas modal fisik. Sedangkan untuk modal sosial sendiri bersifat tidak begitu kasat mata. Modal sosial bisa diketahui ketika individu menjalin relasi sosial. Dalam sosiologi sendiri modal sosial pada umumnya berfokus pada level kelompok, komunitas, maupun masyarakat (Usman, 2018).

Menurut Yuliarmi (2011) modal sosial memiliki dimensi yang luas dan kompleks, dan pemahaman para ahli tentang modal sosial sangat beragam, tergantung dari perspektif dan dimensi yang digunakan sebagai acuan untuk menjelaskannya. Berbeda dengan modal manusia, yang lebih menekankan pada dimensi personal seperti kekuatan dan keahlian yang dimiliki individu, modal sosial lebih menekankan pada potensi individu dan kelompok serta hubungan antar kelompok dalam jaringan sosial. Norma, nilai, dan kepercayaan antar manusia tercipta dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok.

Proses kerja kolaboratif modal sosial juga menjadi energi dan kekuatan masyarakat, berdasarkan sifat dan substansinya, yaitu kepercayaan, norma, dan jaringan yang tidak dapat dipisahkan. Energi positif seperti tanggung jawab, inklusivitas, rasa saling percaya, solidaritas, transparansi, keamanan dan kenyamanan, bahkan etos kerja yang positif dihasilkan sebagai hasil dari modal sosial yang bekerja bersama. Sebagai sumber segala tenaga/kekuatan, modal sosial merupakan sumber daya potensial yang dimiliki masyarakat, setiap orang dapat mengaksesnya dalam memenuhi berbagai harapan, kepentingan dan kebutuhan bersama (Abdullah, 2013).

## **2. Pengembangan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengembangan mempunyai arti sebuah proses, cara, pembuatan mengembangkan untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Selain itu, pengembangan merupakan pemakaian secara sistematis pengetahuan ilmiah yang diarahkan pada proses produksi bahan, sistem, atau metode termasuk perancangan berbagai *prototype* (Irfandi & dkk, 2019). Menurut *National Science Board*, pengembangan merupakan bagian dari aplikasi sistematis dari sebuah pengetahuan atau pemahaman yang diarahkan pada produksi barang yang bermanfaat (Putra, 2012). Sugiyono (2015) berpendapat bahwa pengembangan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada. Pada hakikatnya pengembangan merupakan upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuan untuk dapat menambah kapasitas.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah untuk membuat atau

memperbaiki sebuah produk yang semakin bermanfaat, untuk meningkatkan kalitas dan menciptakan mutu yang lebih baik. Dalam hal ini dapat dilihat di sentra industri *shuttlecock* di Desa Lawatan yang terus berusaha untuk berkembang dan meningkatkan usahanya agar tetap bertahan dan menjadi lebih baik.

### 3. Sentra Industri

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) sentra industri adalah tempat dimana industri mikro dan kecil yang memproduksi produk-produk sejenis, menggunakan input yang sama, dan memiliki proses produksi yang sama serta dilengkapi dengan fasilitas penunjang terpusat. Sedangkan menurut Setiawan (2004), sentra industri adalah tempat yang memiliki lahan, wilayah geografis, infrastruktur, kelembagaan, dan sumber daya manusia yang dapat memungkinkan pengembangan kegiatan ekonomi produk tertentu. Sentra industri merupakan kesatuan fungsional secara fisik yang memiliki potensi untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dari suatu produk.

Berdasarkan pengertian di atas, Desa Lawatan dapat dikatakan sebagai sentra industri *shuttlecock* karena industri yang ada di Desa Lawatan tersebut telah terakumulasi segala sumber daya serta potensi yang ada. Hal tersebut mempunyai tujuan untuk meningkatkan kegiatan/aktivitas ekonomi didalamnya. Kegiatan tersebut dimulai dari hulu hingga ke hilir. Selain itu, hal ini juga ditegaskan dengan ditetapkannya Desa Lawatan sebagai sentra industri oleh Pemerintah Kabupaten Tegal (Warta Pertiwi, 2015).

Menurut Direktori Sentra Industri 2020, cakupan sentra industri meliputi:

- a. Batasan wilayah: desa
- b. Memenuhi salah satu kriteria berikut:
  1. Ada organisasi/pembinaan dari kementerian/lembaga/dinas
  2. Dikenal oleh masyarakat



3. Minimum jumlah usaha sejenis dalam desa adalah 20 persen dari jumlah rumah tangga di desa tersebut

Handayani dan Softhani dalam Nurmandito (2011) berpendapat bahwa untuk memenuhi kriteria sebagai sentra industri, sebuah wilayah harus memiliki organisasi yang terorganisir dengan baik dan memiliki jaringan kerja yang kuat. Selain itu, harus ada organisasi yang mengatur kegiatan produksi hingga distribusi, termasuk pemerintah yang berperan dalam mengeluarkan kebijakan-kebijakan publik. Jaringan kerja antara pengusaha, pedagang, konsumen, dan pemerintah juga harus terdapat di wilayah tersebut.

Dalam hal ini, industri *shuttlecock* di Desa Lawatan telah memenuhi kriteria tersebut. Menurut informasi dari Kepala Desa Lawatan, pemerintah desa telah melakukan pembinaan serta pengawasan yang didukung oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Jumlah usaha *shuttlecock* yang ada di Desa Lawatan juga telah lebih dari 20 persen dari jumlah rumah tangga di desa tersebut, tepatnya lebih dari 50 persen dari jumlah rumah tangga di Desa Lawatan (Sutarjo, 2022).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) penentuan skala sentra industri berdasarkan muatan jumlah usaha/perusahaan sesuai skala usaha terbanyak yang ada di suatu sentra, dengan kategori sebagai berikut:

- a. Sentra industri mikro, apabila mayoritas usaha/perusahaan di sentra industri mempunyai pekerja 1 s.d. 4 orang
- b. Sentra industri kecil, apabila mayoritas usaha/perusahaan di sentra industri mempunyai pekerja 5 s.d. 19 orang
- c. Sentra industri menengah, apabila mayoritas usaha/perusahaan di sentra industri mempunyai pekerja 20 s.d. 99 orang

- d. Campuran apabila tidak ada mayoritas usaha dipegang oleh salah satu dari tiga jenis skala di atas

Sentra Industri *Shuttlecock* di Desa Lawatan sendiri tergolong ke dalam sentra industri kecil karena mayoritas usaha/perusahaan terdiri dari 5 s.d. 19 orang pekerja. Menurut Kepala Desa Lawatan, terdapat 10 perusahaan yang masuk ke dalam skala menengah keatas.

#### **4. Modal Sosial dalam Perspektif Islam**

Islam memiliki ajaran yang dapat menjadi modal sosial untuk kegiatan pengembangan masyarakat. Prinsip-prinsip tersebut jika diterapkan secara benar akan mendorong kerjasama antar umat Islam, membantu sesama muslim yang mengalami kesulitan, dan mengembangkan rasa percaya satu sama lain dalam komunitas Islam (Harahap, dkk, 2019). Pada dasarnya, prinsip-prinsip dalam Islam dapat menjadi modal sosial yang membantu pengembangan masyarakat. Ini termasuk mengajarkan kerja sama, membantu sesama muslim yang kesulitan, dan menciptakan kepercayaan antar umat Islam.

Dalam Islam, keselamatan dan kesejahteraan manusia di bumi dianggap sebagai tanggung jawab bersama. Terdapat dua hal penting yang perlu diperhatikan dalam Islam, yaitu kemaslahatan umat dan keutuhan sosial. Kedua hal ini memberikan dasar pemikiran yang strategis untuk dinamika kehidupan manusia. Allah telah menetapkan manusia sebagai khalifah di bumi, atau yang dikenal sebagai konsep *khalifah fil ardl*. Fiqh Islam memiliki konsep *Fardhu 'Ain* yang mengarah kepada orientasi individu, sementara *Fardhu Kifayah* lebih mengarah kepada solidaritas dan kebersamaan sosial (Rofik & Asyhabuddin, 2005). Artinya, ada orang yang harus bertanggung jawab atas seluruh proses kehidupan bersama dalam masyarakat.

Menurut Putnam, indikator modal sosial adalah berupa kepercayaan (*trust*), jaringan, dan norma. Dalam Al-qur'an, terdapat beberapa ayat yang memerintahkan umat muslim untuk senantiasa

menjaga jaringan atau persatuan atau jamaah. Selain itu, dalam Islam juga ditekankan pentingnya menjaga silaturahmi dengan keluarga, tetangga, dan sesama umat manusia dalam mengelola modal sosial. Salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang memerintahkan untuk menjaga silaturahmi adalah Q.S. An-Nisa ayat 36

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا  
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri”

Dari ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat diperintahkan untuk saling membantu dan berbuat baik kepada kedua sesama dan diperintahkan untuk membantu tetangga dan keluarga. Hal ini juga dilakukan oleh pemilik usaha industri *shuttlecock* di Desa Lawatan. Menurut informasi dari pemilik usaha, untuk melakukan proses perekrutan pekerja lebih mengutamakan keluarga dan tetangga untuk dapat bekerja di usahanya. Para pemilik usaha juga menilai bahwa jika mempekerjakan keluarga maupun tetangga terdekat akan dapat lebih mudah untuk percaya karena hubungan emosional telah terbangun antara pemilik usaha dan pekerja.

## B. Teori Modal Sosial Robert Putnam

### 1. Konsep Modal Sosial

Konsep dasar modal sosial muncul karena adanya pemikiran bahwa anggota masyarakat tidak mungkin bisa menghadapi dan mengatasi masalah yang sedang dialami secara individu. Karena hal tersebut, diperlukan adanya dukungan, bantuan, serta kerjasama yang baik dari

setiap anggota masyarakat lain yang juga mempunyai kepentingan untuk dapat ikut serta mengatasi masalah tersebut. Diyakini bahwa modal sosial memiliki peran yang signifikan, diantaranya dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan, pelayanan kesehatan, memperkuat posisi tawar politik, mempercepat proses rehabilitasi dan rekonstruksi bencana, dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Usman, 2018).

Putnam memberikan perhatian pada masalah modal sosial karena rasa prihatinnya terhadap menurunnya kepercayaan masyarakat kepada pemerintah (terjadi *public distrust*), selain itu keanggotaan pada organisasi-organisasi sukarela (*voluntary organizations*) juga mengalami penurunan. Menurut Putnam, modal sosial terbentuk melalui interaksi sosial yang terdiri dari tiga elemen: kepercayaan (*trust*) atau sikap positif terhadap pertumbuhan dan prestasi, norma sosial dan tanggung jawab, dan jaringan sosial yang menjadi wadah kegiatan sosial, terutama dalam bentuk asosiasi sukarela (*voluntary association*) (Putnam, 2000).

Menurut Putnam, asosiasi sukarela merupakan tempat dimana orang bisa saling bertukar informasi dan terjadi transaksi antar anggota. Interaksi tersebut membantu mereka untuk membangun norma-norma yang mendorong kerjasama yang saling menguntungkan. Putnam percayan bahwa koneksi antara asosiasi sukarela dan hubungan yang saling menguntungkan dapat menumbuhkan rasa percaya dan menghargai perkembangan sesama anggota.

Menurut Putnam, modal sosial penting karena beberapa alasan, yaitu: *pertama*, modal sosial memungkinkan warga untuk menyelesaikan masalah bersama dengan lebih mudah. *Kedua*, modal sosial membantu masyarakat untuk berkembang dengan lancar. *Ketiga*, modal sosial dapat meningkatkan kesadaran kita tentang bagaimana nasib kita saling terkait dalam banyak hal (Santoso, 2020).

Selain itu, Putnam mengenalkan perbedaan antara dua bentuk dasar modal sosial, yaitu menjembatani (*bridging social capital*) dan mengikat (*bonding social capital*). Dalam karyanya *Bowling Alone* (2000) modal

sosial yang dimiliki dan ditemukan dalam suatu kelompok atau komunitas disebut *bonding social capital*. Sedangkan modal sosial antar kelompok disebut *bridging social capital* (Putnam, 2000). Modal sosial yang bersifat meningkat terdapat pada hubungan yang eksklusif, seperti di antara anggota rukun warga atau teman akrab, sehingga akan lebih homogen. Karena bersifat eksklusif, pola hubungannya cenderung terorientasi ke dalam (*inward looking*). Modal sosial jenis ini akan sulit untuk menciptakan perluasan jaringan, namun dapat menopang resiprositas spesifik, menggerakkan solidaritas, dan merekatkan sosial secara internal. Sedangkan modal sosial yang bersifat menjembatani lebih menyatukan masyarakat yang berasal dari latar belakang sosial yang beragam dan terbentuk dari kelompok yang memiliki pandangan terbuka (*outward looking*) dan mandiri. Kemandirian ini tumbuh dari hubungan atau jaringan yang terjadi melalui interaksi dengan pihak di luar kelompok. Jaringan yang produktif akan semakin luas jika keterbukaan dengan pihak luar terjalin. Modal sosial yang mempunyai sifat menjembatani ini juga akan mampu menghubungkan aset eksternal, informasi, identitas akan terbangun, serta hubungan yang bersifat timbal balik akan lebih luas (Field, 2016).

Dari konsep modal sosial yang telah dijelaskan oleh Putnam, industri *shuttlecock* yang ada di Desa Lawatan dapat dikategorikan kedalam modal sosial yang menjembatani atau *bridging social capital*. Hal ini dikarenakan pada prosesnya, industri *shuttlecock* di Desa Lawatan dapat menyatukan masyarakat yang ada di Desa Lawatan dan bersifat terbuka sehingga jaringan yang ada akan semakin luas dan mempunyai relasi dengan pihak luar. Menurut konsep modal sosial yang telah dijelaskan di awal, dapat diidentifikasi bahwa industri *shuttlecock* di Desa Lawatan mempunyai keterkaitan yang dapat dijelaskan dengan modal sosial. Modal sosial yang ada pada usaha industri *shuttlecock* seperti halnya asosiasi sukarela yang telah Putnam uraikan. Pada industri *shuttlecock* terdapat aktor-aktor yang ada di dalamnya. Kemudian akan menjadi tukar

informasi mengenai dinamika industri *shuttlecock* dan tidak jarang akan terjadi kerjasama yang saling menguntungkan dengan berlandaskan norma-norma yang telah disepakati bersama dan berlandaskan rasa saling percaya (*trust*) antar sesama pengusaha *shuttlecock*.

Putnam (1993) dan Fukuyama (1995) mengemukakan bahwa modal sosial tidak terletak pada individu, tetapi terletak pada kelompok, komunitas, atau bahkan terletak di level negara (*state*) (Tamboto & Manongko, 2019). Hubungan sosial yang terjadi merupakan hasil kerjasama dan koordinasi antar warga yang didasarkan pada ikatan sosial yang aktif dan memiliki sifat timbal balik. Kepercayaan, norma dan jaringan bersifat saling memperkuat serta mempunyai sifat kumulatif.

Dalam industri *shuttlecock* yang ada di Desa Lawatan, terjadi hubungan sosial di semua unsur yang terlibat dalam sebuah perusahaan *shuttlecock*. Hubungan sosial ini kemudian memunculkan koordinasi dan kerjasama sehingga akan menimbulkan sebuah ikatan sosial yang aktif. Hal ini tercermin dari adanya berbagai macam kegiatan dan juga sinergi yang terjalin antara pemerintah, pengusaha, serta masyarakat Desa Lawatan untuk dapat memajukan usaha melalui berbagai macam kegiatan desa. Salah satu yang telah terlaksana yaitu adanya pameran *shuttlecock*. Pameran tersebut terlaksana berkat kerjasama antara pemerintah desa, pengusaha, masyarakat, serta pihak swasta. Menurut Kepala Desa Lawatan, acara tersebut dilaksanakan guna lebih mengenalkan Desa Lawatan kepada masyarakat secara luas dan juga memberikan semangat untuk terus mengembangkan usaha masyarakat Desa Lawatan.

## **2. Asumsi Dasar Modal Sosial**

Menurut Field (2016) modal sosial mempunyai manfaat dan dapat diterapkan kedalam berbagai bidang, seperti pendidikan, pertumbuhan ekonomi, kesehatan, bahkan kejahatan sekalipun. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Wahyudi (2017), modal sosial merupakan sumber daya yang ada di keluarga dan organisasi sosial

seperti lembaga pendidikan. Modal sosial memiliki fungsi sebagai sumber yang membantu dalam pengembangan aspek kognitif dan sosial anak dan dalam mengembangkan modal manusia. Selain itu, Setiawan dkk (2020) juga mengemukakan bahwa modal sosial mempunyai peran di dunia pendidikan, terutama ketika pendidikan terdampak Covid-19 yang mengharuskan siswa belajar di rumah. Unsur *trust* yang ada pada modal sosial akan memberikan kolaborasi yang baik bagi guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar.

Modal sosial juga mempunyai peranan di bidang kesehatan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Arianto dan Fitriana (2013) yang menjelaskan bahwa ketika pelayanan kesehatan masih rendah maka permasalahan kesehatan juga akan dihadapi oleh masyarakat. Oleh karena itu dibutuhkan kerja sama dari berbagai pihak. Masyarakat akan mampu membangun jaringan dengan masyarakat lain yang berlandaskan pada rasa percaya, saling peduli, tolong menolong, patuh terhadap nilai maupun norma yang berlaku sehingga masalah kesehatan akan dapat dipecahkan.

### **3. Unsur Modal Sosial Robert Putnam**

Berdasarkan penjelasan mengenai modal sosial yang dikemukakan oleh Robert Putnam, beberapa elemen yang terkait dengan penelitian ini adalah kepercayaan (*trust*), norma dan nilai (*norms and values*), serta jaringan (*networks*) yang akan dibahas lebih lanjut sebagai berikut:

#### **a. Kepercayaan (*Trust*)**

Kepercayaan merupakan dasar dari tingkah laku yang bersifat moral, dimana modal sosial dibangun. Moralitas memberikan arahan bagaimana sebaiknya bekerja sama dan memberikan koordinasi sosial dari segala kegiatan, sehingga manusia dapat hidup bersama dan saling berinteraksi. Membangun kepercayaan merupakan bagian dari proses membentuk rasa sayang yang dimulai di dalam keluarga (Tamboto & Manongko, 2019). Kepercayaan dalam modal sosial biasanya diartikan sebagai keyakinan yang dimiliki oleh anggota dari

sebuah entitas jaringan bahwa mereka tidak akan saling merugikan, mengingkari janji, atau berbohong. Sebaliknya, mereka akan selalu mempertahankan kesadaran, sikap, dan tindakan yang bersifat kolektif demi mencapai tujuan yang bermanfaat bagi kebaikan bersama (Usman, 2018). Menurut Putnam, kepercayaan terwujud dalam keinginan untuk mengambil risiko dalam hubungan sosial yang didasarkan pada keyakinan bahwa orang lain akan selalu bertindak sesuai dengan pola tindakan yang saling mendukung dan merugikan diri sendiri atau kelompoknya, sesuai dengan yang diharapkan (Putnam, 2000).

Dalam industri *shuttlecock* di Desa Lawatan, kepercayaan tidak terwujud dengan instan, melainkan membutuhkan proses dari interaksi antara pelaku usaha yang sudah lama terlibat dalam kegiatan ekonomi bersama-sama. Rasa percaya timbul karena adanya sikap jujur dan disiplin terhadap norma yang diterapkan oleh para pengusaha. Kepercayaan memainkan peran penting dalam mengambil keputusan oleh para pengusaha, yang akan mendorong terjadinya kerjasama (Effendy, 2018). Bentuk dari kepercayaan yang ada pada industri ini adalah salah satunya dipengaruhi oleh domisili pekerjanya yang mayoritas berasal dari daerah yang sama. Bentuk industri *shuttlecock* yang tergolong ke dalam industri rumahan membuat mayoritas pekerja yang ada pada industri tersebut telah saling mengenal satu sama lain, sehingga antara pengusaha dengan pekerja sudah saling mengenal sehingga tidak sulit untuk menumbuhkan rasa saling percaya.

Prinsip kepercayaan digunakan oleh perusahaan *shuttlecock* di Desa Lawatan sebagai landasan dalam mengelola bisnisnya. Hal ini terlihat dari bagaimana perusahaan membangun kepercayaan antar pekerja dan juga kepercayaan pekerja kepada pemilik perusahaan. Dalam proses rekrutmen pekerja, tidak ada syarat khusus yang harus dipenuhi, rekrutmen hanya didasarkan pada kepercayaan saat



bekerja. Para karyawan dipilih berdasarkan orang-orang terdekat yang dapat dipercaya, seperti anggota keluarga atau tetangga terdekat. Menurut hasil wawancara dengan salah satu pemilik perusahaan *shuttlecock*, dalam memberikan kepercayaan kepada pekerjanya, pengusaha menilai dari sifat dan prestasi pekerja selama masa kerjanya. Apabila seorang pekerja memiliki sifat dan kemampuan yang baik, maka dia akan diberikan kepercayaan oleh pemilik usaha.

b. Norma dan Nilai (*Norm and Values*)

Selanjutnya unsur yang tidak kalah penting adalah norma dan nilai. Peran norma maupun nilai dalam sebuah industri memiliki tujuan berupa kesepakatan agar industri yang dijalankan dapat lebih terarah, teratur dan terorganisir. Norma juga berfungsi sebagai kontrol dari perilaku individu yang terlibat dalam suatu industri, yang jika tidak diterapkannya norma maka akan berpotensi merugikan industri tersebut. Apabila suatu norma dapat berjalan dengan baik, maka akan memunculkan nilai-nilai sosial dalam sebuah industri seperti nilai kebersamaan, kerja keras, harmonis, rasa sabar, dan rasa tanggung jawab (Putnam, 2000).

Dari unsur norma yang ada dalam modal sosial, pelaku usaha industri *shuttlecock* memiliki nilai-nilai yang dapat dipahami bersama dengan para pekerjanya dalam proses pembuatan *shuttlecock*. Hal ini terlihat dari adanya sistem *reward* dan *punishment* yang diterapkan oleh para pemilik usaha kepada para pekerja. Sistem *reward* dan *punishment* tersebut tentunya harus seimbang, seperti terlihat dari aturan tentang jam kerja dan aturan tentang pelanggaran yang dilakukan oleh para pekerja. Namun, aturan-aturan tersebut bersifat “lunak” dan sanksi yang diberikan hanya berupa teguran dan nasihat. Di sisi lain, para pengusaha juga memberikan *reward* kepada para pekerja, yaitu bonus jika pekerja berperilaku baik selama bekerja.

Berdasarkan wawancara dengan informan, untuk memberikan kedisiplinan terhadap pekerja, para pengusaha juga menerapkan kontrak kerja secara informal namun bersifat mengikat. Dalam kontrak kerja tersebut diatur mengenai jam kerja dan ketentuan kualitas produk *shuttlecock* yang akan diproduksi. Jam kerja yang ada pada industri *shuttlecock* ini rata-rata selama 9 jam per hari dimulai dari pukul 09.00 hingga 17.00 dan terdapat waktu 1 jam untuk istirahat, shalat, dan makan. Selanjutnya, terkait dengan kualitas produk *shuttlecock*, para pengusaha merujuk pada aturan yang diberikan oleh *Badminton World Federation* (BWF) standarisasi ini bertujuan untuk meningkatkan nilai jual dari *shuttlecock* yang telah di produksi. Jika *shuttlecock* mempunyai standarisasi seperti yang dikeluarkan oleh BWF maka dapat dipasarkan hingga ke luar negeri.

Dalam hal pemasaran, norma juga mempunyai peranan yang cukup penting karena norma dapat menciptakan sebuah persaingan yang sehat dengan ditentukannya harga pasar dan nilai kerja keras yang dimiliki oleh pengusaha akan dapat meningkatkan produktivitas *shuttlecock* yang dihasilkan.

c. Jaringan (*Network*)

Jaringan merupakan salah satu unsur penting dalam modal sosial. Menurut Mawardi (2007) membangun modal sosial tidak hanya melibatkan satu orang, tetapi berada pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk berinteraksi satu sama lain sebagai bagian penting dari nilai yang melekat. Kekuatan modal sosial akan tergantung pada kemampuan organisasi masyarakat saat ini untuk membentuk berbagai asosisasi dan membuat jaringan (Baksh, 2013). Apabila jaringan di masyarakat terhubung dengan kuat, maka akan terjadi rasa kebersamaan untuk mencapai tujuan bersama. Masyarakat memiliki kemampuan untuk terus membentuk

jaringan yang terhubung dan hal ini sangat mempengaruhi kekuatan modal sosial suatu kelompok masyarakat.

Orang-orang dapat bekerjasama dalam jaringan berkat infrastruktur dinamis modal sosial, yang mendorong keterlibatan dan komunikasi, yang membangun kepercayaan dan membuat kerja sama lebih efektif. Jaringan sosial yang kuat dapat menumbuhkan rasa kolaborasi diantara para anggotanya dan keuntungan dari partisipasi mereka juga akan hadir dalam masyarakat yang sehat (Putnam, 2000). Seperti yang telah disebutkan di awal, jaringan sosial mencakup nilai-nilai atau interaksi sosial yang mungkin berdampak pada produktivitas individu atau kelompok. Hal ini sejalan dengan teori modal sosial Putnam. Putnam berpendapat bahwa istilah itu sendiri berbeda dari referensi ke koneksi interpersonal, jaringan sosial, dan standar timbal balik dan kepercayaan yang dihasilkan dari koneksi ini.

Bentuk jaringan sosial yang terdapat pada industri *shuttlecock* yang ada di Desa Lawatan adalah adanya hubungan antar unsur di suatu perusahaan *shuttlecock*. Dimulai dari pemerintah desa, penyedia bahan baku, pengusaha, pekerja, dan konsumen. Memiliki modal sosial yang bersifat menjembatani (inklusif) membuat industri *shuttlecock* di Desa Lawatan ini tidak sulit untuk membeli, membuat, hingga menjual hasil produksinya. Adanya relasi yang terjalin dari berbagai pihak tersebut akan dapat memudahkan setiap kegiatan yang ada di industri *shuttlecock*.

Suatu industri tentunya akan membutuhkan bahan baku, para pengusaha *shuttlecock* di Desa Lawatan membeli bahan baku dari luar daerah seperti Jawa Barat, Jawa Timur, hingga Kalimantan dan Sumatera. Karena sulitnya mencari bahan baku dan permintaan pasar yang tinggi, para pengusaha juga mencari bahan baku dari luar negeri seperti Malaysia, Thailand, dan Filipina. Selanjutnya dalam proses pembuatan, para pekerja bekerja sama satu sama lain dimulai

dari mensortir bulu, menjemur, memotong, menjahit, hingga proses *finishing*. Berbagai aktivitas tersebut dilakukan oleh setiap kelompok untuk dapat menjadikan *shuttlecock* secara utuh.

Lebih lanjut, proses pemasaran hasil produksi *shuttlecock* ini dikirim ke berbagai kota besar di Indonesia, selain itu para pengusaha juga menekspor hasil produksinya ke berbagai negara. Banyak maupun sedikitnya penjualan *shuttlecock* ini tentunya dipengaruhi oleh positif dan negatifnya pola hubungan yang terjalin antar unsur di dalam industri tersebut. Untuk penjualan *shuttlecock* di Desa Lawatan sendiri dapat dikatakan baik, karena hubungan antara pemilik usaha, investor, hingga pekerja di industri ini berjalan dengan baik.

Pemerintah Desa Lawatan juga ikut terlibat dalam memajukan industri *shuttlecock*. Hal ini terbukti dengan diadakannya pelatihan pembuatan *shuttlecock* hingga festival *shuttlecock* untuk dapat meningkatkan penjualan dari para pengusaha. Pemerintah Desa Lawatan bekerja sama dengan pihak swasta untuk dapat menyelenggarakan kegiatan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di awal, dapat diketahui bahwa tiga unsur modal sosial menurut Putnam harus ada ketika menginginkan kesuksesan dalam sebuah industri. Jika ketiga unsur tersebut ada, maka modal sosial yang ada di suatu industri dapat dikatakan kuat dan hal ini tentunya akan membawa industri tersebut dapat terbilang kuat dan hal ini akan membawa dampak positif bagi industri tersebut. Namun sebaliknya, jika unsur yang ada di modal sosial tidak berjalan dengan baik, maka industri yang dijalankan akan terganggu. Tinggi maupun rendahnya modal sosial menjadi tolak ukur dalam keberhasilan industri *shuttlecock* di Desa Lawatan, Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal.

### **BAB III**

## **PROFIL DESA LAWATAN DAN SEJARAH SENTRA INDUSTRI SHUTTLECOCK DI DESA LAWATAN**

#### **A. Gambaran Umum Desa Lawatan**

##### **1. Kondisi Geografis**

Desa Lawatan adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal dan termasuk dalam wilayah Provinsi Jawa Tengah. Letak Desa Lawatan berada di sebelah selatan Kota Tegal, yang termasuk kedalam bagian daerah wilayah administratif Kecamatan Dukuhturi. Desa Lawatan berjarak sekitar 3 (tiga) kilometer dari kantor pusat Dukuhturi, dan sekitar 6 (enam) kilometer dari Ibu Kota Kabupaten Tegal. Kondisi geografis Desa Lawatan serta sekitarnya pada umumnya merupakan daerah dataran rendah namun bukan pantai dengan iklim tropis yang cocok untuk daerah pertanian. Desa Lawatan dilintasi sungai kecil yang mengalir dari selatan ke utara, dan Desa Lawatan didukung oleh iklim dan irigasi yang baik, sehingga sektor pertanian berjalan sepanjang musim (BPS, 2022).

*Gambar 1. Gapura Desa Lawatan*



(Sumber: Instagram @infotegal, 2022)

Desa Lawatan memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Kepandean, Kecamatan Dukuhturi
- b. Sebelah Selatan : Desa Pecangakan, Kecamatan Adiwerna
- c. Sebelah Barat : Desa Dukuhturi, Kecamatan Dukuhturi
- d. Sebelah Timur : Desa Tegalwangi, Kecamatan Talang

Desa Lawatan memiliki wilayah berupa dataran yang tanahnya memiliki tingkat kesuburan, sehingga sektor pertanian berjalan dengan baik di desa ini. Struktur geografis Desa Lawatan yang merupakan daerah kering. Beberapa wilayah desa ini merupakan pemukiman padat penduduk yang berdekatan dengan persawahan (BPS, 2022).

*Gambar 2. Peta Desa Lawatan*



(Sumber Internet pada 7 September 2022)

## 2. Kondisi Topografis

Mengutip dari webiste [sidesa.jatengprov.go.id](http://sidesa.jatengprov.go.id) (2022), Desa Lawatan mempunyai luas wilayah sebesar 91.75m<sup>2</sup>. Pola perkampungan yang ada di Desa Lawatan mempunyai model pemukiman yang berbeda-beda. Perkampungan yang berada di jalan raya memiliki model perkampungan yang padat serta berkelompok, tetapi ada juga pola perkampungan yang memanjang serta mengikuti aliran sungai. Pola perkampungan yang

memanjang berdasarkan aliran sungai serta jalan raya disebabkan karena Desa Lawatan terletak memanjang dan dialiri aliran sungai kecil yang melintas di desa ini. Aliran sungai ini juga dimanfaatkan warga untuk menjalankan aktivitas mereka sebagai perajin *shuttlecock*.

### 3. Kondisi Demografis

#### a. Jumlah Penduduk

Berikut ini merupakan data jumlah penduduk menurut jenis kelamin masyarakat di Desa Lawatan berdasarkan data selama tiga tahun terakhir dapat dilihat sebagai berikut:

*Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Lawatan*

Jenis Kelamin	Tahun		
	2019	2020	2021
Laki-Laki	1.275 jiwa	1.456 jiwa	2.960 jiwa
Perempuan	2.568 jiwa	3.242 jiwa	2.755 jiwa
<b>Jumlah</b>	<b>3.843 jiwa</b>	<b>4.698 jiwa</b>	<b>5.715 jiwa</b>

(Sumber: Kantor Desa Lawatan, 2019-2021)

Menurut data dari laporan tersebut, selama tiga tahun terakhir kondisi demografi masyarakat Desa Lawatan mengalami kenaikan jumlah penduduk. Pada tahun 2019 dari data laporan bulanan penduduk di Desa Lawatan sebanyak 3.843 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 1.275 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 2.568 jiwa. Sedangkan pada tahun 2020 mengalami kenaikan karena adanya Pandemi Covid-19 dengan jumlah penduduk 4.698 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 1.456 jiwa dan jumlah perempuan 3.242 jiwa. Pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebanyak 5.715 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 2.960 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 2.755 jiwa.

#### b. Jenis Mata Pencaharian

Desa Lawatan merupakan desa yang sebagian wilayahnya berupa lahan persawahan. Lahan yang digunakan untuk bercocok

tanam di Desa Lawatan berupa tanah kering yang didominasi oleh tanaman padi. Hal itu membuat sebagian penduduknya mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Tetapi karena penghasilan dari bertani kurang maksimal, maka masyarakat Desa Lawatan menjadikan sektor pertanian sebagai pekerjaan sampingan.

Berikut ini adalah data jumlah penduduk di Desa Lawatan berdasarkan mata pencaharian masyarakat pada tiga tahun terakhir.

*Tabel 2. Mata Pencaharian Penduduk Desa Lawatan*

Pekerjaan	Tahun		
	2019	2020	2021
Petani	101 jiwa	121 jiwa	135 jiwa
Buruh Tani	146 jiwa	158 jiwa	203 jiwa
Industri Rumahan	269 jiwa	328 jiwa	457 jiwa
PNS	23 jiwa	29 jiwa	35 jiwa
Buruh Bangunan	68 jiwa	85 jiwa	96 jiwa
Lainnya	166 jiwa	132 jiwa	178 jiwa
Belum/Tidak Bekerja	979 jiwa	992 jiwa	1.141 jiwa

(Sumber Kantor Desa Lawatan, 2019-2021)

Dari data di atas, menunjukkan bahwa selama tiga tahun terakhir penduduk Desa Lawatan sebagian besar bekerja di sektor industri rumahan. Dari data tersebut selalu mengalami peningkatan yakni pada tahun 2019 terdapat 269 jiwa, tahun 2020 terdapat 328 jiwa, dan pada tahun 2021 sebanyak 457 jiwa. Masyarakat Desa Lawatan mempunyai mata pencaharian di sektor industri rumahan yaitu industri kerajinan *shuttlecock*. Selanjutnya masyarakat sebagai petani dan buruh tani menjadi mata pencaharian masyarakat Desa Lawatan. Selain itu, terdapat masyarakat yang bermatapencaharian sebagai PNS, buruh bangunan, dan pekerjaan lainnya.



### c. Tingkat Pendidikan

Berikut merupakan data penduduk berdasarkan tingkat pendidikan masyarakat Desa Lawatan menurut data tiga tahun terakhir.

*Tabel 3. Tingkat Pendidikan Desa Lawatan*

<b>Lulusan Penduduk</b>	<b>Tahun</b>		
	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>
<b>Tamat SD</b>	1.025 jiwa	1.090 jiwa	1.165 jiwa
<b>Tamat SMP</b>	745 jiwa	796 jiwa	839 jiwa
<b>Tamat SMA/SMK</b>	589 jiwa	609 jiwa	664 jiwa
<b>Sarjana</b>	42 jiwa	37 jiwa	63 jiwa

(Sumber Kantor Desa Lawatan, 2019-2021)

Menurut data yang diperoleh dari kantor desa, terlihat bahwa kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan tinggi semakin meningkat. Masyarakat Desa Lawatan mayoritas penduduknya mengenyam pendidikan hingga SMA. Pada tahun 2021 sendiri terdapat 664 jiwa dengan pendidikan SMA/SMK. Sementara itu, pada jenjang sarjana di tahun 2021 terdapat 63 jiwa.

Jumlah penduduk dengan lulusan sarjana semakin bertambah karena seiring perkembangan zaman dan pola pikir masyarakat terhadap arti penting pendidikan. Masyarakat Desa Lawatan mulai memikirkan pentingnya pendidikan sebagai salah satu penentu dalam meningkatkan status sosial masyarakat.

Dari tabel di atas juga menunjukkan bahwa setiap tahun banyaknya penduduk yang tamat SD dan SMP sederat mengalami penurunan. Semakin meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai arti penting pendidikan bagi perkembangan masyarakat, para orang tua di Desa Lawatan semakin semangat untuk lebih memperhatikan tabungan untuk pendidikan dan masa depan anaknya.

## **B. Sejarah Sentra Industri Shuttlecock di Desa Lawatan**

Sentra industri *shuttlecock* adalah pabrik yang mengolah peralatan olahraga di Desa Lawatan, Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal yang memproduksi *shuttlecock* dan menyerap tenaga kerja di Desa Lawatan. Sentra industri *shuttlecock* di Desa Lawatan juga merupakan salah satu tempat wisata industri yang menjual produk *shuttlecock* ke seluruh wilayah Indonesia, terutama di Jawa, Sumatera, dan Kalimantan. Selain itu, hasil produksi *shuttlecock* dari Desa Lawatan juga dipasarkan ke luar negeri karena telah memenuhi standar *shuttlecock* yang dikeluarkan oleh federasi bulutangkis dunia.

Desa Lawatan sendiri mempunyai model pemukiman yang berbeda-beda. Terdapat pemukiman yang ada di dekat jalan raya dan terdapat pemukiman yang memanjang mengikuti aliran sungai. Pola pemukiman yang berada di dekat jalan raya berbentuk mengelompok, sedangkan pemukiman yang berada di bibir sungai berbentuk memanjang karena Desa Lawatan sendiri dialiri oleh sungai kecil yang melintasi wilayah desa ini. Sungai ini lah yang digunakan oleh masyarakat Desa Lawatan untuk mencuci bulu yang merupakan bagian dari proses pembuatan *shuttlecock*. Selain itu, adanya jalan raya juga mempermudah masyarakat dalam proses perdagangan dan sarana transportasi dalam menjalankan aktivitas mereka sebagai perajin *shuttlecock*.

Latar belakang Desa Lawatan menjadi sentra industri *shuttlecock* karena memanfaatkan limbah bulu itik yang berasal dari daerah di sekitar Desa Lawatan. Masyarakat yang mempunyai pengalaman bekerja di salah satu pabrik *shuttlecock* kemudian mulai membuat *shuttlecock* sendiri karena melimpahnya bahan baku yang berasal dari limbah peternak itik. Berawal dari coba-coba akhirnya membuahkan hasil, hal tersebut kemudian menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antara peternak itik dengan perajin *shuttlecock*. Masyarakat Desa Lawatan yang awalnya mempunyai mata pencaharian sebagai petani akhirnya mulai berpindah profesi menjadi perajin *shuttlecock* karena hasil yang lebih menjanjikan.

Selain itu, berkurangnya lahan pertanian menjadikan masyarakat beralih profesi menjadi perajin *shuttlecock*. Produksi *shuttlecock* yang dilakukan awalnya hanya dalam bentuk setengah jadi hingga akhirnya masyarakat mampu mengembangkan mutu serta kualitas sehingga dapat memproduksi sendiri secara utuh.

Sentra industri *shuttlecock* di Desa Lawatan tidak secara langsung mengalami kemajuan yang pesat seperti sekarang ini. Dalam perkembangannya tentunya mengalami proses dan tahap-tahap tertentu yang kemudian bertahan hingga saat ini dan menjadi mata pencaharian sebagian besar penduduk Desa Lawatan. Menurut salah satu pengusaha *shuttlecock* bernama Husain, industri di Desa Lawatan berawal pada tahun 1980-an. Pada tahun tersebut sebagian besar penduduk di Desa Lawatan bekerja sebagai buruh tani, namun beberapa warga telah menjadi pengrajin *shuttlecock* di Desa Lawatan. Karena rendahnya upah yang diperoleh Husain menjadi buruh tani, ia kemudian beralih profesi menjadi buruh kerajinan *shuttlecock* milik tetangganya. Setelah Husain mendapatkan ilmu untuk memproduksi *shuttlecock* sendiri kemudian Husain membuka kerajinan *shuttlecock* sendiri di rumah.

Kejuaraan bulutangkis juga ikut mempengaruhi semakin berkembangnya industri *shuttlecock* di Desa Lawatan seperti pada tahun 1984 ketika *event* Thomas Cup dan pada saat itu Indonesia menjadi juara, permintaan *shuttlecock* juga mengalami kenaikan. Menurut Sutarjo pada saat itu mampu membuat 80 slop dalam satu hari dengan dibantu 4 tenaga kerja. Hal ini tentunya semakin menambah semangat para pengrajin *shuttlecock* di Desa Lawatan.

Seiring berjalannya waktu, industri kerajinan *shuttlecock* terus mengalami perkembangan dengan diikuti peningkatan efisiensi produksi dan mutu. Menurut Husain pada tahun 1990-an hasil kerajinan *shuttlecock* di Desa Lawatan masih terbatas dengan bahan baku bulu itik dan dipasarkan hanya di wilayah Tegal dan sekitarnya. Pada periode antara tahun 1990-1999

para pengrajin mulai menggunakan bahan baku bulu ayam karena dapat menambah keuntungan dan bahan baku lebih mudah untuk dicari.

Perkembangan industri *shuttlecock* di Desa Lawatan dimulai pada pertengahan tahun 1997. Hal ini dibuktikan dengan semakin meluasnya pemasaran hasil produksi seperti ke daerah Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Menurut Wasudin selaku pemilik usaha, pada saat itu lebih memilih memasarkan produknya ke Bandung karena menurutnya lebih banyak peminat di Kota Bandung. Pada saat terjadi krisis moneter pada tahun 1998, para pelaku industri kerajinan *shuttlecock* sempat merasakan dampak. Hal itu menimbulkan gangguan terhadap produksi *shuttlecock* karena ketidakstabilan keamanan pada saat itu.

Para pengrajin *shuttlecock* di Desa Lawatan mulai merasakan kemapanan pada periode tahun 2000 hingga sekarang. Pada awal tahun 2000 merupakan kebangkitan bagi para perajin. Menurut Kepala Desa Lawatan, pada tahun 2000 merupakan awal dari munculnya perhatian pemerintah melalui Departemen Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Pariwisata, Pemerintah Daerah dan lain sebagainya mulai memberikan pelatihan-pelatihan guna meningkatkan keterampilan dan manajemen, serta memberikan bantuan modal berupa peralatan. Melalui pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah, maupun dinas perindustrian, Desa Lawatan kini tumbuh menjadi kawasan sentra industri kerajinan *shuttlecock*. Jumlah pengrajin mengalami peningkatan dan pada umumnya perusahaan dengan skala menengah keatas memiliki tenaga kerja dari luar daerah selain anggota keluarganya.

Kembalinya Indonesia menjadi juara bulutangkis di kejuaraan Thomas Cup di Kuala Lumpur pada tahun 2000 juga membawa dampak besar bagi kebangkitan pengusaha *shuttlecock* setelah sebelumnya mengalami krisis ekonomi. Dampak dari adanya kejuaraan bulutangkis adalah semakin meningkatnya permintaan produksi *shuttlecock*. Selain itu, bermunculan pengrajin baru karena semakin meningkatnya permintaan produksi *shuttlecock* akibat demam bulu tangkis.

### C. Struktur Pemerintahan Desa Lawatan, Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal

Struktur pemerintahan di Desa Lawatan terdiri dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kasi Pemerintahan, Kasi Kesejahteraan, Kasi Pelayanan, Kaur Keuangan, Kaur TU & Umum, dan Kaur Perencanaan. Terdapat 4 RW dan 22 RT di Desa Lawatan. Dalam struktur perangkat Desa Lawatan, terdapat 8 orang yang terdiri dari enam orang laki-laki dan dua orang perempuan. Berikut tabel struktur perangkat Desa Lawatan:

*Tabel 4. Struktur Perangkat Desa Lawatan*

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>JABATAN</b>
1	Sutarjo	Kepala Desa
2	Anton Sulistiyo	Sekretaris Desa
3	Herry Darmawan, A.Md.T	Kasi Pemerintahan
4	Jahro, S.Pd	Kasi Kesejahteraan
5	Qemal Maulana Ajiansyah	Kasi Pelayanan
6	Wadiyono	Kaur Keuangan
7	Tanijah, S.Pd	Kaur TU & Umum
8	Sodikin	Kaur Perencanaan

(Sumber: lawatandesa.id, 2022)

Adapun untuk tugas pokok dan fungsi perangkat Desa Lawatan tertuang dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 6 Tahun 2016, yaitu:

1. Kepala Desa bertugas menyelenggarakan Pemerintahan Desa, melaksanakan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa, dan pemberdayaan masyarakat desa.
2. Sekretaris Desa bertugas membantu Kepala Desa dalam bidang administrasi pemerintahan.
3. Kepala Urusan Umum bertugas membantu Sekretaris Desa dalam urusan pelayanan administrasi pendukung pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan.

4. Kepala Urusan Keuangan bertugas membantu Sekretaris Desa dalam urusan pelayanan administrasi pendukung pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan.
5. Kepala Urusan Perencanaan bertugas membantu Sekretaris Desa dalam urusan pelayanan administrasi pendukung pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan.
6. Kepala Seksi Pemerintahan bertugas membantu Kepala Desa sebagai pelaksana tugas operasional di bidang pemerintahan.
7. Kepala Seksi Kesejahteraan bertugas membantu Kepala Desa sebagai pelaksana tugas operasional di bidang kesejahteraan.
8. Kepala Seksi Pelayanan bertugas membantu Kepala Desa sebagai pelaksana tugas operasional di bidang pelayanan.

## **BAB IV**

### **PENGEMBANGAN SENTRA INDUSTRI SHUTTLECOCK DI DESA LAWATAN**

Menurut dasar argumen sosiologi dan ekonomi kelembagaan seperti yang disebutkan oleh Witjaksono (2010), semua kegiatan dan organisasi ekonomi di masyarakat tradisional seperti industri *shuttlecock* di Desa Lawatan terikat (*embedded*) dalam lingkungan sosialnya. Kegiatan ekonomi yang ada dalam organisasi tersebut tidak berkembang dalam kekosongan sosial (*social vacuum*), tetapi dipengaruhi oleh lembaga yang dibentuk secara sosial (*socially constructed institution*), hubungan personal antar pelakunya (*the actors' personal relations*), dan struktur jaringan hubungannya (*the structure of the network of relations*). Konteks yang ada dalam keikatan sosial itulah yang menjadi dasar pentingnya konsep modal sosial, karena modal sosial dianggap dapat menjelaskan ekonomi bagi suatu negara maupun masyarakat.

Perkembangan sentra industri *shuttlecock* di Desa Lawatan tidak terbatas pada aspek ekonomi maupun bisnis saja, tetapi juga memperhitungkan aspek lain yang tidak terpisahkan seperti sosial, budaya, hukum, dan latar sejarah. Menurut Putnam (2000) sendiri, ada beberapa fitur dalam organisasi sosial seperti jaringan, norma, maupun kepercayaan yang dapat meningkatkan efisiensi kinerja masyarakat melalui fasilitasi koordinasi tindakan ekonomi baik di dalam maupun antar kelompok.

Menurut Sims dalam Witjaksono (2010) modal sosial, modal ekonomi, dan modal manusia saling terkait dan saling bergantung menjadi sumber produktivitas dan daya saing suatu perusahaan. Modal ekonomi diperlukan untuk proses produksi dan distribusi. Modal manusia dapat berupa keterampilan dan kompetensi yang melekat pada tenaga kerja. Modal sosial sendiri terletak pada tingkat kepercayaan, komunikasi, dan kerjasama yang ada dalam perusahaan, selain itu juga menjadi penentu akhir dari keberhasilan modal ekonomi dan modal manusia yang telah diinvestasikan dalam perusahaan. Dalam meningkatkan

produktivitas dan daya saing suatu organisasi usaha, modal sosial memiliki posisi dan peran yang sebanding dengan modal-modal lain.

Efektivitas komunikasi antara pekerja dan pemilik usaha mempengaruhi tingkat kepercayaan yang terjadi saat mereka bekerja bersama. Tingkat kepercayaan ini akan menentukan seberapa baik mereka dapat bekerjasama untuk meningkatkan produktivitas. Kegagalan atau keberhasilan dalam kerjasama yang terjadi akan mempengaruhi tingkat kepercayaan di momen selanjutnya. Ada korelasi antara modal sosial yang terdapat pada tingkat individu, tim atau kelompok, dan kinerja organisasi suatu perusahaan. Di lingkungan organisasional, modal sosial terdapat pada tingkat karyawan atau pekerja (*micro level*), tingkat tim atau kelompok kerja (*meso level*), dan pada tingkat organisasi secara keseluruhan (*macro level*).

Pada tingkatan makro, modal sosial digunakan pada skala yang lebih luas dan melibatkan berbagai aspek masyarakat, seperti pemerintah dan perekonomian. Efektivitas pemerintah, penegakan hukum, dan stabilitas lingkungan semuanya berperan dalam menentukan keberhasilan sebuah perusahaan atau organisasi. Investasi pada modal sosial dapat mengarah pada pertumbuhan ekonomi dan menciptakan peluang bagi investasi asing. Sedangkan pada tingkatan meso, modal sosial melibatkan struktur jaringan sosial dan bagaimana aliran sumber daya di dalamnya. Ini juga memperhatikan bagaimana orang di luar organisasi dapat terlibat dan terintegrasi ke dalam jaringan. Karakteristik alami dari sebuah tim, seperti komposisi dan durasi juga dipertimbangkan pada tingkat ini. Secara keseluruhan, tingkat meso fokus pada pengembangan dan pertumbuhan organisasi. Tingkat mikro dari modal sosial berfokus pada kemampuan individu untuk menggunakan sumber daya dari institusi lokal seperti komunitas sosial berdasarkan hubungan keluarga. Para ahli mengatakan bahwa tingkat modal sosial ini dalam sebuah organisasi terkait dengan penghargaan, kerjasama, loyalitas, reputasi, dan ketersediaan informasi yang bermanfaat. Hal ini juga memiliki hubungan dengan demografi karyawan, waktu yang telah mereka kerjakan, dan modal manusia mereka. Secara umum, tingkat modal sosial ini terkait dengan ego manusia, pengembangan pribadi dan pertumbuhan (Tjahjono, 2017).



Pada tingkat individu, karyawan saling membangun rasa percaya dan hubungan percaya satu sama lain serta memperoleh manfaat dari hubungan tersebut. Hubungan percaya yang terbangun di tingkat tim atau kelompok akan mendorong solidaritas dan kesatuan yang akan meningkatkan modal sosial. Pada tingkat organisasi, dengan adanya modal sosial yang tumbuh di tingkat individu dan tim atau kelompok, suatu organisasi akan memiliki budaya kerja yang membuat para pekerjanya merasa ikut memiliki perusahaan, meningkatkan kepuasan kerja, dan meningkatkan komitmen terhadap organisasi.

Suatu kegiatan dalam sebuah usaha maupun bisnis yang didirikan secara tradisional atau sederhana jika terus ditekuni tentu akan mengalami perkembangan serta kemajuan. Seperti halnya usaha kerajinan *shuttlecock* yang ada di Desa Lawatan yang terus mengalami kemajuan dari tahun ke tahun. Hal tersebut tidak akan terlepas dari pengaruh yang berasal dari dalam maupun luar. Faktor yang menjadi pendorong kemajuan dan perkembangan dalam suatu industri tidak terlepas dari faktor sosial ekonomi dari masyarakat guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, terdapat tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga akan mendorong manusia untuk terus bertahan.

Menurut Akbar dan Nurhasanah (2022) modal sosial, yang merupakan bagian dari struktur hubungan sosial dan jaringan sosial di masyarakat, memberikan kohesi dan manfaat bersama dari proses dinamika sosial yang terjadi di masyarakat. Modal sosial menciptakan berbagai jenis ikatan sosial, saling percaya, dan alat untuk menyebarkan informasi. Modal sosial juga berperan dalam pengembangan sentra industri *shuttlecock* di Desa Lawatan. Optimalisasi potensi modal sosial seperti kepercayaan, jaringan, nilai dan norma menjadi kunci dalam proses pengembangan industri yang ada. Perkembangan sentra industri *shuttlecock* di Desa Lawatan dibagi dalam tiga tahap, yaitu:

#### **A. Tahap Perintisan (1980-1990)**

Tahap perintisan ini merupakan tahapan yang menjadi podasi awal perkembangan industri *shuttlecock* yang ada di Desa Lawatan. Seperti yang kita ketahui bahwa sentra industri *shuttlecock* yang ada di Desa Lawatan ini tidak tumbuh dan berkembang begitu saja, akan tetapi dalam proses

perkembangannya industri ini telah melewati beberapa hal yang menjadi tantangan tersendiri bagi mereka, dan hal ini secara tidak langsung telah membuat industri mereka dapat beradaptasi dan *survive* sehingga dapat menempati tahap keamanan dan kesuksesan seperti saat ini. Pada tahap awal ini merupakan peralihan mata pencaharian beberapa masyarakat di Desa Lawatan dari petani menjadi pengusaha *shuttlecock*. Hal ini diungkapkan oleh Wasudin:

“Mbiyen pas sekitar taun 1980 kosi 1990-an mas, aku esih dadi tani tapi barang tak pikir wis nduwe keluarga hasil tani kue ora cukup nggo nutup kebutuhan keluarga. Akhire aku mulai nggoleti pegawean liyane. Aku kerja neng pabrik kok sing ana neng Margadana, tapi saiki wis tutup. Ora aku tok mas sing ngerasa kaya kue, ya kue contone Husain, Umar, Efendi itu” (Wawancara Wasudin, 2022).

“Dulu waktu sekitar tahun 1980 sampai 1990-an mas, saya masih menjadi petani tapi waktu dipikir sudah mempunyai keluarga hasil dari tani itu tidak cukup untuk menutup kebutuhan keluarga. Akhirnya saya mulai mencari pekerjaan lain. Saya bekerja di pabrik *shuttlecock* yang ada di Margadana, tapi sekarang sudah tutup. Tidak hanya saya mas yang merasakan seperti itu, ya contohnya Husain, Umar, Efendi itu” (Wawancara Wasudin, 2022).

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat yang tinggal di Desa Lawatan sebetulnya berprofesi sebagai seorang petani, akan tetapi berbagai alasan seperti pendapatan yang tidak mampu mencukupi kebutuhan mereka dan semakin sempitnya lahan pertanian akibat semakin tingginya demografi penduduk di daerah ini membuat masyarakatnya mencari alternatif lain yakni mencari pekerjaan lain di luar pertanian, seperti bekerja di pabrik *shuttlecock*. Setelah beberapa tahun bekerja sebagai buruh *shuttlecock*, Wasudin mulai mencoba membuat sendiri. Akhirnya Wasudin melihat peluang usaha pembuatan *shuttlecock* tersebut dan kemudian membuka usaha pembuatan *shuttlecock* sendiri.

Pada awal pengembangan usaha sentra industri *shuttlecock* ini masyarakat Desa Lawatan masih mengandalkan individualisme seperti dalam hal modal fisik dan modal manusia. Menurut Putnam (1993), modal sosial berupa norma-norma dan jaringan yang mengikat merupakan faktor yang

penting bagi pembangunan ekonomi serta pemeritahan yang baik dan efektif. Hal ini disebabkan oleh tidak alasan utama: *pertama*, jaringan sosial memudahkan koordinasi dan komunikasi, yang dapat meningkatkan rasa saling percaya di kalangan masyarakat. *Kedua*, kepercayaan memiliki dampak positif pada kehidupan sosial. Hal ini membuktikan bahwa pergaulan masyarakat yang saing percaya dalam jaringan sosial memperkuat norma tentang kewajiban untuk saling membantu. *Ketiga*, berbagai keberhasilan yang diraih melalui kolaborasi di jaringan sosial mendorong kolaborasi yang berkelanjutan di masa depan. Arsyad, dkk (2011) setuju dengan pernyataan Putnam bahwa modal sosial merupakan fenomena yang muncul dari bawah ke atas ketika individu-individu bersatu untuk membentuk jaringan sosial berdasarkan kepercayaan, kerja tim, norma-norma perilaku, dan tindakan kolektif. Jaringan ini merupakan bentuk modal sosial yang dapat digunakan untuk mencapai berbagai tujuan.

Menurut penjelasan dari Bapak Wasudin usahanya dalam membuka industri kerajinan *shuttlecock* dibantu oleh 2 orang buruh, yang merupakan kerabatnya. Pada awal pembentukan industri ini juga masih berada di lingkup terbatas dan dipasarkan di pasaran lokal saja serta peralatan yang digunakan juga masih tradisional menggunakan gunting dan atap botol minuman digunakan untuk membentuk *shuttlecock*. Pekerjaannya juga masih sering mengalami pasang surut karena beberapa faktor seperti permodalan, tenaga kerja dan lingkup pemasaran yang masih terbatas.

Pada tahap awal perkembangan ini para pengusaha masih meraba serta mempelajari cara untuk dapat mengembangkan usahanya. Dalam hal ini pengusaha masih belum mempunyai rasa saling percaya dengan pihak lain dalam hal perolehan modal. Kepercayaan dapat dianggap sebagai suatu bahan pelumas yang dapat memfasilitasi kelancaran transaksi ekonomi dan sosial, sehingga tidak memerlukan biaya yang besar dan waktu yang lama. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari pemilik usaha, Husain sebagai berikut:

“Angel mas lagi awal tembe ngrintis usaha kiye modale paling ya seka awake dewek. Wong pan nyilih ya ora bisa sih, laka jaminane. Soale kan

mbiyen durung pada percaya karo usaha kok kiye” (Wawancara Husain, 2022).

“Susah mas waktu awal baru merintis usaha ini modalnya hanya dari sendiri. Orang mau meminjam ya tidak bisa, tidak ada jaminannya. Soalnya kan dulu belum pada percaya dengan usaha *shuttlecock* ini” (Wawancara Husain, 2022).

Dalam hal penyediaan bahan baku, para pemilik usaha juga masih mendapatkan dari peternakan yang ada di sekitar Desa Lawatan, seperti di Brebes maupun Desa Kupu. Hal ini cukup menjadi kendala bagi para pengrajin karena ketika permintaan *shuttlecock* sedang mengalami kenaikan, akan tetapi bahan baku susah untuk ditemukan. Menurut Umar para pemilik usaha masih kesulitan untuk mencari bahan baku karena beberapa pemilik ternak itik telah memasok bulunya ke perusahaan lain yang telah lebih besar. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa bahan baku merupakan sumber utama dalam proses produksi pada industri. Jika bahan baku tidak tersedia, maka proses produksi akan terhenti dan industri tidak akan berkembang. Para penyedia bahan baku yang memberikan bahan bakunya kepada pemilik usaha lain yang lebih besar mengindikasikan bahwa dalam proses penyediaan bahan baku belum terjadi kepercayaan antara penyedia bahan baku dengan para pemilik usaha.

Pada tahap awal perkembangan ini, pemasaran produk *shuttlecock* hanya dengan menipkan ke toko-toko di sekitar daerah Tegal serta menyetorkannya kepada industri *shuttlecock* di daerah lain yang telah lebih besar dengan bentuk setengah jadi. Seperti yang dijelaskan oleh Wasudin berikut ini:

“Ya paling dipasarna neng sekitar kene tok mas, karo disetor neng pabrik kok liyane sing luwih gede. Soale angel sih durung nduwe informasi liyane pan didol neng ndi” (Wawancara Wasudin, 2022).

“Ya paling dipasarkan di sekitar sini saja mas, terus disetort ke pabrik *shuttlecock* lain yang lebih besar. Soalnya susah sih belum punya informasi lain mau dijual dimana” (Wawancara Wasudin, 2022).

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa para pemilik usaha masih kesulitan untuk memasarkan hasil produksinya. Hal ini dikarenakan kurangnya jaringan yang dimiliki oleh para pemilik usaha. Memiliki jaringan sosial yang luas dapat membantu mencari mitra bisnis dengan mudah. Misalnya para pemilik usaha yang akan lebih mudah untuk mengakses bahan baku. Selain itu, jaringan juga sangat membantu dalam proses pemasaran bagi pemilik usaha. Pada tahap awal perkembangan suatu usaha, modal sosial berupa jaringan bisa membantu menemukan informasi yang berguna dalam mencari peluang bisnis (Field, 2016).

Menurut Putnam modal sosial merupakan salah satu ciri dan cikal bakal yang terdapat dalam suatu organisasi sosial meliputi jaringan, kepercayaan dan juga norma yang memiliki fungsi untuk memudahkan koordinasi dan Kerjasama (Putnam, 2000). Selanjutnya, Putnam berpendapat bahwa modal sosial terdapat dalam aspek moral yang disebut “*Civic Virtues*”, yang merupakan bagian dari kehidupan sosial. Modal sosial terdiri dari hubungan aktif yang terjalin antara individu atau kelompok, seperti kepercayaan, pemahaman bersama, nilai-nilai yang sama, dan perilaku yang mengikat anggota dari jaringan manusia dan komunitas. Putnam juga menyatakan bahwa modal sosial telah terintegrasi dalam industri, dengan norma sebagai patokan tindakan manusia. Dalam hal ini keberadaan norma menyebabkan terwujudnya hubungan antara dua individu maupun lebih dalam kerjasama dan tolong menolong dalam hal kebaikan (Putro & dkk, 2022).

Menurut Wasudin, kerajinan sentra industri *shuttlecock* yang dimilikinya ini lahir berkat adanya modal finansial dan modal sosial. Seperti yang telah disebutkan di atas bahwasanya modal finansial yang dimiliki oleh usaha yang dirintis oleh Wasudin ini berasal dari pendapatan selama menjadi pekerja pada salah satu industri *shuttlecock* yang sengaja disisihkan. Sedangkan modal sosial yang digunakan oleh bapak Wasudin dalam proses perintisan usaha ini adalah jenis modal sosial berupa norma.

Norma sebagai salah satu kriteria modal sosial yang telah disebutkan oleh Putnam dalam hal ini dapat dikategorikan sebagai modal sosial pertama

yang digunakan pada saat para pengrajin *shuttlecock* mulai merintis usahanya. Di Desa Lawatan sendiri usaha *shuttlecock* yang bisa dibilang sudah sukses saat ini awalnya hanya memiliki jumlah tenaga kerja yang sedikit. Hal ini juga telah diungkapkan oleh bapak Efendi, sebagai berikut.

“Awale jumlah sing kerja neng industrine aku ya ora seakeh saiki mas, mbiyen aku malah ndue wong 3 tok, kue ya sing 3 esih sadulurane aku. Ya alesane aku nrima pegawe sedulure dewek ya selain wis percaya ya eben saling menguntungkan mas, neng kene tenaga kerjane aku sebisa mungkin kudu nglakoni karo berperilaku karo aturan sing ana. Nah angger kabeh wis dilakoni apik-apik kan hasile juga bakal maksimal. Lah angger wis maksimal kan ya bakale nguntungna kabeh” (Wawancara Efendi, 2022)

“Awalnya jumlah tenaga kerja di industri saya itu ya tidak sebanyak sekarang mas, dulu saya malahan cuma dibantu tiga orang, itupun ketiganya masih sanak saudara saya. Ya alasan saya mempekerjakan saudara sendiri ya selain sudah percaya ya biar saling menguntungkan mas, disini tenaga kerja saya sebisa mungkin harus bertindak dan berperilaku sesuai denga aturan yang ada. Nah, kalau semuanya sudah dilaksanakan dengan baik kan hasil yang diperoleh juga akan maksimal. La kalau sudah maksimal kan juga akan menguntungkan semuanya” (Wawancara Efendi, 2022).

Sesuai dengan keterangan di atas dapat dilihat bahwa unsur kepercayaan dan norma yang terdapat dalam modal sosial memiliki peran penting dalam perintisan kerajinan *shuttlecock* yang ada di Desa Lawatan. Unsur kepercayaan yang dimaksud dalam kasus ini dapat dilihat pada proses awal pemilihan tenaga kerja yang dipilih oleh pemilik perusahaan. Disini, para pemilik usaha kebanyakan memilih tenaga kerja yang masih sanak saudaranya. Namun, untuk unsur modal sosial berupa norma, pada tahap perintisan ini hanya sebatas pada pemahaman mengenai aturan secara umum dalam hal peraturan ketika bekerja. Menurut Umar, pemilihan tenaga kerja yang masih memiliki hubungan darah ini disebabkan oleh adanya rasa percaya, sudah paham, dan telah mengenal satu sama lain. Beberapa alasan tersebut sengaja dipilih oleh pemilik usaha agar mereka merasa tenang dan percaya, yang demikian ini dikarenakan para pemilik usaha tersebut sedikit banyak sudah memahami sifat dan sikap tenaga kerjanya.

## B. Tahap Perkembangan (1991-1999)

Seiring berjalannya waktu, industri *shuttlecock* yang ada di Desa Lawatan terus mengalami perkembangan. Menurut Husain, awal pertumbuhan industri *shuttlecock* di Desa Lawatan terjadi pada tahun 1991. Meskipun hasil produksi yang dihasilkan masih terbatas dan masih dipasarkan di sekitar Tegal saja. Pada tahap perkembangan ini, pemerintah mulai melirik dan memberikan perhatian kepada para pengusaha *shuttlecock* yang ada di Desa Lawatan. Namun, hal itu karena perjuangan dari beberapa pemilik usaha yang terus membangun relasi dengan pemerintah agar usahanya mendapatkan perhatian. Hal ini diungkapkan oleh Umar sebagai berikut:

“Mbiyen pas usahane wis mulai ana perkembangan neng kene kie keder mas. Keder soale masyarakat neng kene kue esih awam masalah bisnis karo cara nggo nggedekna usaha kie pimen carane. Akhire aku bareng karo pengusaha liyane kaya Wasudin karo Husain, mulai njaluk diperhatikna karo pemerintah. Pertama ya pemerintah desa ndisit wis, soale aku ya bingung angger kentekan modal primen, angger bahan baku angel primen. Akhire pemerintah mulai gelem merhatikna usaha sing ana neng desa kiye mas” (Wawancara Umar, 2022).

“Dulu waktu usahanya sudah mulai ada perkembangan disini itu bingung mas. Bingung soalnya masyarakat disini itu masih awam masalah bisnis dan cara untuk membesarkan usaha ini bagaimana caranya. Akhirnya saya bareng dengan pengusaha lain seperti Wasudin dan Husain, mulai meminta diperhatikan oleh pemerintah. Pertama ya pemerintah desa terlebih dahulu, soalnya saya juga bingung kalau kehabisan modal bagaimana, kalau bahan baku susah bagaimana. Akhirnya pemerintah mulai mau memperhatikan usaha yang ada di desa ini mas” (Wawancara Umar, 2022).

Dari pernyataan di atas dapat terlihat bahwa para pemilik usaha industri *shuttlecock* yang ada di Desa Lawatan berusaha untuk memperluas jaringan dengan pemerintah. Hal ini dilakukan agar industri *shuttlecock* yang ada di Desa Lawatan dapat terus berkembang. Putnam (2000) menyatakan bahwa keinginan untuk bekerjasama secara kuat dari anggota kelompok maupun masyarakat akan menguatkan jaringan sosial. Jaringan sosial menyediakan peluang untuk usaha baru melalui hubungan dengan keluarga, teman, dan

rekan kerja. Jaringan ini dapat membantu memastikan akses ke bahan dan pemasok, meningkatkan variasi produk yang ditawarkan, dan memberikan informasi tentang harga dan permintaan pelanggan. Mereka juga dapat membantu menyebarkan informasi dan menarik pelanggan baru, serta memungkinkan kerja sama dengan bisnis lain (Nurami, 2011). Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Sutarjo sebagai berikut:

“Kalau disini waktu sekitar tahun 1993-an itu usaha masyarakat belum diperhatikan mas, soalnya kan pada saat itu masih pada masa perkembangan ya, jadi dari pemerintah juga belum percaya apakah usaha *shuttlecock* ini akan dapat berkembang kedepannya. Baru setelah sekitar tahun 1995-an itu masyarakat mulai berkomunikasi dengan pemerintah desa. Jadi ya seperti minta diperhatikan lah istilahnya seperti itu” (Wawancara Sutarjo, 2022).

Pernyataan dari Kepala Desa Lawatan tersebut terlihat jelas bahwa pada masa perkembangan sentra industri *shuttlecock*, para pengusaha belum sepenuhnya mendapatkan perhatian dari pemerintah. Pada tahap perkembangan ini, para pemilik usaha merasakan perlunya keterlibatan instansi terkait untuk dapat memberikan bantuan dari berbagai macam aspek, terutama dari aspek keuangan agar dapat meningkatkan keberdayaan usaha yang sangat diperlukan oleh para pengusaha. Modal sosial yang terbentuk dari adanya suatu ikatan dalam jaringan, akan dapat memudahkan individu maupun kelompok untuk dapat mendapatkan bantuan permodalan baik dengan cara meminjam secara informal maupun formal dari pemerintah (Yuliarmi, 2011).

Pada tahap perkembangan ini, para pemilik usaha juga mulai mendapatkan informasi dari pemilik usaha yang berasal dari daerah lain melalui pelatihan yang dilaksanakan oleh pemerintah mengenai bahan baku yang dapat digunakan untuk produksi *shuttlecock*. Sebelumnya, pemilik usaha di Desa Lawatan hanya menggunakan bahan baku bulu itik untuk proses produksinya. Setelah mengenal dan mencoba bahan baku baru yaitu menggunakan bulu ayam membuat biaya produksi menjadi lebih murah dibandingkan menggunakan bulu itik yang semakin susah untuk ditemukan.



Selain itu, penggunaan bulu ayam juga mudah didapatkan di sekitar wilayah Tegal.

Semakin berkembangnya usaha industri *shuttlecock* di Desa Lawatan membangkitkan semangat masyarakat untuk dapat membuka usaha pembuatan *shuttlecock*. Seperti yang dijelaskan oleh Efendi berikut ini:

“Aku mulai usaha nggawe kok sekitar taun 1996-an mas. Waktu kue aku weruh usahane tanggane aku kaya Pak Wasudin kae kok tambah sukses. Sedurunge aku ya wis paham mengenai usaha kok kiye. Tapi kan aku esih dari buruh tok. Paling nggaweni nggo ngisi waktu luang tok daripada nganggur. Sajege pemerintah desa mulai ana perhatian nggo usaha kie, aku mulai tertarik mas. Akhire aku coba nggo mulai usaha nggaweni kok” (Wawancara Wfendi, 2022).

“Saya mulai usaha pembuatan *shuttlecock* sekitar tahun 1996-an mas. Saat itu saya melihat usaha tetangga saya seperti Pak Wasudin itu kok tambah sukses. Sebelumnya saya ya sudah paham mengenai usaha *shuttlecock* ini. Tapi kan saya masih jadi buruh. Paling membuat untuk mengisi waktu luang daripada menganggur. Setelah pemerintah desa mulai ada perhatian untuk usaha ini, saya mulai tertarik mas. Akhirnya saya mencoba untuk memulai usaha membuat *shuttlecock*” (Wawancara Efendi, 2022).

Selain semakin bertambahnya jumlah pengusaha *shuttlecock* di Desa Lawatan, pada tahap perkembangan ini juga terjadi perluasan pemasaran ke daerah lain seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Usaha kerajinan *shuttlecock* di Desa Lawatan dari tahun ke tahun semakin mengalami kemajuan. Hal ini karena bekerjasama dalam jaringan sosial tidak mungkin terwujud tanpa dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan swasta.

Masyarakat Desa Lawatan mempercayai pemerintah desa karena mereka memahami dan setuju dengan regulasi serta kebijakan yang diterapkan. Selain itu, kepercayaan tersebut juga menunjukkan kesediaan masyarakat untuk bekerjasama dengan pemerintah desa demi kemajuan industri *shuttlecock* di desa tersebut.

Melihat penjelasan di atas tentu dapat dipahami bahwa dalam usaha kerajinan *shuttlecock* ini tidak bisa lepas dari yang namanya jaringan.

Jaringan dalam hal ini diartikan sebagai hubungan timbal balik yang dapat menguntungkan bagi para pelakunya. Hubungan sosial yang diperoleh para pelaku usaha dalam kerajinan *shuttlecock* ini akan memicu lahirnya kerjasama ekonomi dalam segala hal, baik kerjasama sosial maupun ekonomi (Putro & dkk, 2022).

### C. Tahap Kemapanan (2000-Sekarang)

Awal tahun 2000 dapat dikatakan sebagai periode kejayaan yang dialami oleh para pengusaha *shuttlecock* di Desa Lawatan. Pada tahap kemapanan ini, mulai muncul perhatian yang lebih besar dari pihak Departemen Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Pariwisata, Pemerintah Daerah dan lain sebagainya. Sesuai dengan pernyataan dari Efendi berikut ini:

“Sekitar tahun 2000 mas pemerintah mulai perhatian maring industri kok. Waktu kue aku ngerasakna pertama kali ana pelatihan-pelatihan sing kaitane karo industri kok kie mas” (Wawancara Efendi, 2022).

“Sekitar tahun 2000 mas pemerintah mulai perhatian dengan industri *shuttlecock*. Waktu itu saya merasakan pertama kali ada pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan industri *shuttlecock* ini mas” (Wawancara Efendi, 2022).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemerintah sednag berusaha aktif memberikan pelatihan yang bisa meningkatkan keterampilan dan manajemen dari pelaku industri *shuttlecock* di Desa Lawatan. Tujuannya adalah untuk memajukan dan mengembangkan industri tersebut. Selain itu, pemerintah juga memberikan bantuan berupa peralatan untuk pembuatan *shuttlecock*. Dalam suatu usaha, pemerintah sendiri mempunyai peran sebagai motivator, inisiator, pemeriksa, dan dinamisator (Ringa & dkk, 2019). Berdasarkan pernyataan dari Bapak Efendi di atas, menunjukkan bahwa pemerintah mempunyai peran yang cukup signifikan bagi terwujudnya perkembangan industri *shuttlecock* yang ada di Desa Lawatan. Selain aktif menyelenggarakan pelatihan untuk perkembangan industri *shuttlecock*, pemerintah dalam hal ini Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata bersama pihak swasta dan juga Karang Taruna Bima Sakti Lawatan mengadakan

Festival *Shuttlecock*. Terakhir festival ini diadakan pada 29 Agustus 2022 dan direncanakan menjadi agenda tahunan di Desa Lawatan.

Gambar 3. Festival *Shuttlecock* di Desa Lawatan



(Sumber Kantor Desa Lawatan, 2022)

Putnam (2000) berpendapat bahwa modal sosial mempunyai sifat yang kumulatif dan akan bertambah dengan sendirinya. Modal sosial akan berkurang jika modal sosial itu sendiri tidak digunakan (Ringa & dkk, 2019). Hal ini terlihat pada industri *shuttlecock* di Desa Lawatan yakni melalui bimbingan serta pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah dan dinas terkait, Desa Lawatan mampu tumbuh menjadi kawasan sentra industri *shuttlecock*.

Pada tahap kemapanan ini, pemilik usaha *shuttlecock* di Desa Lawatan telah berhasil mengembangkan modal sosial yang kuat, terlihat dari kepercayaan dan jaringan yang telah dibangun di kalangan masyarakat setempat. Jaringan sendiri merupakan aspek penting dalam menjalankan suatu industri atau usaha. Menurut Putnam (2000), ada tiga parameter yang mempengaruhi seberapa kuat jaringan sosial yang terbentuk, yaitu partisipasi (partisipasi dalam kegiatan bersama), resiprositas (saling membantu satu sama lain), dan solidaritas (keberpihakan dan kesatuan).

Berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan pemerintah merupakan parameter pertama dari aspek jaringan yang ditunjukkan oleh pemilik usaha *shuttlecock* di Desa Lawatan. Parameter ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan para pengusaha *shuttlecock* dalam mengelola bisnisnya. Dampak dari keikutsertaan para pemilik usaha industri *shuttlecock* dalam mengikuti kegiatan ini adalah semakin meningkatnya kemampuan

produksi *shuttlecock* menjadi lebih baik dan berkualitas. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Wasudin:

“Aku tau melu kegiatan pelatihan sing diadakna daning pemerintah mas. Waktu kue sing nduwe usaha nggawe kok neng kene karo sing minat mbuka usaha nggawe kok olih melu. Kegiatane ya marai cara mengelola usaha sing apik pimen, marai cara ngadol hasil produkisne pimen, marai nggoleti bahan bakune pimen. Jare aku dewek ya acara kaya kue mbantu nemen soale kan kae awal-awal tembe sukses ya, dadi nggo mertahana usaha acara kaya kue penting mas” (Wawancara Wasudin, 2022).

“Saya pernah ikut kegiatan pelatihan yang diadakan oleh pemerintah mas. Waktu itu yang mempunyai usaha pembuatan *shuttlecock* disini dan yang berminat membuka usaha pembuatan *shuttlecock* boleh ikut. Kegiatannya ya mengajari cara mengelola usaha yang baik bagaimana, mengajari cara menjual hasil produksi bagaimana, mengajari mencari bahan baku bagaimana. Menurut saya sendiri ya acara seperti itu sangat membantu soalnya itu kan awal-awal baru sukses ya, jadi untuk mempertahankan usaha acara seperti itu penting mas” (Wawancara Wasudin, 2022).

Parameter kedua dari aspek jaringan menurut Putnam (2000) adalah resiprositas, yang merujuk pada hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antar individu atau kelompok dalam suatu kerjasama. Resiprositas dapat terwujud dalam bentuk pertukaran yang menjalin ikatan jaringan sosial yang tahan lama diantara masyarakat. Dalam industri *shuttlecock*, resiprositas terjadi antara pemilik usaha dengan penyedia bahan baku. Seperti yang dijelaskan oleh Umar:

“Mbiyen mas kaya wulu bebek apa ayam sing ana neng peternakan neng kene ora kanggo. Barang masyarakat neng kene pada nggaweni kok ya sing nduwe peternakan melu kena dampake akhire wulune bisa nggo gawe kok, ora keder maning”

“Dulu mas seperti bulu itik atau ayam yang ada di peternakan disini tidak terpakai. Setelah masyarakat disini membuka pembuatan *shuttlecock* ya yang mempunyai peternakan ikut terkena dampaknya akhirnya bulunya bisa digunakan untuk membuat *shuttlecock*, tidak bingung lagi” (Wawancara Umar, 2022).

Menurut pernyataan di atas, terlihat bahwa terjadi hubungan timbal balik yang terjadi antara pemilik usaha dengan penyedia bahan baku dalam hal ini pemilik peternakan itik. Jika sebelum adanya industri *shuttlecock* di Desa

Lawatan ini, bulu itik tidak terpakai namun setelah adanya industri *shuttlecock* bulu itik dapat menghasilkan, selain itu para pengusaha *shuttlecock* juga dapat dengan mudah mendapatkan bahan baku.

Selain partisipasi dan resiprositas, terdapat parameter lain berupa solidaritas yang dapat diartikan sebagai perasaan emosional maupun moral yang terbentuk pada hubungan yang terjadi antar individu atau kelompok yang berdasarkan pada rasa saling percaya, kesamaan tujuan serta cita-cita, terdapat rasa kesetiakawanan dan juga rasa sepenanggungan. Solidaritas menjadi penting untuk dapat memelihara industri *shuttlecock* agar dapat terus berkembang dan mengalami kemajuan. Solidaritas yang ada pada industri ini sendiri dapat dilihat pada kekompakan para pemilik usaha yang dengan bersama-sama memajukan industri *shuttlecock* dimulai dari awal perkembangan hingga sekarang. Selain itu, peran serta pemerintah juga menjadi hal yang penting karena jika solidaritas antar komponen yang ada pada industri ini dapat terjaga, tentu akan memberikan dampak yang positif.

Pada tahap kemapanan ini, jaringan telah berkembang dan tumbuh. Jaringan tersebut terjalin dengan seluruh elemen yang terlibat pada industri *shuttlecock*. Dimulai dengan pemerintah desa yang terus melakukan pemantauan dan komunikasi bersama para pemilik usaha dan pekerja yang ada di Desa Lawatan. Selain itu, hubungan yang terjalin antara pemilik usaha dengan penyedia bahan baku juga semakin berkembang. Menurut salah satu pengusaha industri *shuttlecock* di Desa Lawatan sendiri dalam mendapatkan bahan baku, para pengusaha tidak mendapatkan masalah dan para penyedia bahan baku sendiri yang menawarkan bahan bakunnya kepada pemilik usaha. Jaringan sosial yang terjalin antara pemilik usaha dengan pekerja juga semakin kuat pada tahap kemapanan ini. Para pemilik usaha telah belajar dari masa lalu mengenai manajemen hubungan dengan pekerja sehingga para pemilik usaha merasa telah mengetahui hal-hal yang dilakukan untuk dapat terus memajukan usahanya. Pada tahap kemapanan ini, para pemilik usaha juga tidak merasa kekurangan konsumen karena hasil produksi *shuttlecock* dari Desa Lawatan sendiri telah terkenal kualitasnya.

## **BAB V**

### **PROSES PEREKRUTAN PEKERJA DALAM PENGEMBANGAN SENTRA INDUSTRI SHUTTLECOCK**

Sentra industri *shuttlecock* di Desa Lawatan dapat diklasifikasikan sebagai usaha rumahan karena lokasi usaha yang digunakan terletak tidak jauh dari rumah pemilik, bahkan terintegrasi dengan rumah tersebut, seperti di halaman, samping, atau belakang rumah. Usaha ini juga mampu memberikan lapangan kerja bagi minimal enam hingga tiga puluh orang. Keberadaan industri *shuttlecock* tentunya memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Salah satu manfaat bagi masyarakat sekitar tentunya tersedianya lapangan pekerjaan. Industri kecil maupun menengah mempunyai peranan penting sebagai aktor potensial dalam penyerapan tenaga kerja. Keberadaan sektor industri kecil dan menengah sendiri akan memberikan kontribusi nyata dalam usaha meningkatkan penyerapan tenaga kerja di suatu daerah (Ratnasari & Kirwani, 2013)

#### **A. Terpeliharanya sebuah Kepercayaan**

Menurut Putnam (2000) kepercayaan adalah keinginan untuk mengambil risiko dalam hubungan sosial yang didasari oleh perasaan bahwa orang lain akan melakukan sesuatu sesuai dengan yang diharapkan dan akan selalu bertindak sesuai dengan pola tindakan yang saling mendukung. Setidaknya, orang lain tidak akan bertindak merugikan diri sendiri atau kelompok mereka. Dalam menjalankan bisnisnya perusahaan telah menggunakan unsur dalam modal sosial berupa kepercayaan. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana pemilik usaha dalam membangun kepercayaan baik antar pekerja maupun kepercayaan pemilik usaha dengan pekerja. Kepercayaan pemilik usaha dengan para pekerjanya terlihat dalam proses perekrutan pekerja yakni tanpa kriteria khusus. Perekrutan sendiri hanya berdasarkan pada kepercayaan selama bekerja.

“Nggo nggoleti pegawe neng kene laka syarat apa-apa mas. Ya aku dewek angger ana wong butuh pegawean ya tak terima sing penting aku wis kenal wonge. Terus wonge ya wis paham aku. Dadi aku wis percaya karo wonge sing pan kerja neng kene” (Wawancara Wasudin, 2022).

“Untuk mencari pekerja disini tidak ada syarat apa-apa mas. Ya saya sendiri kalau ada orang butuh pekerjaan ya diterima yang penting saya sudah mengenal orangnya. Terus orangnya juga sudah tahu saya. Jadi saya sudah percaya dengan orangnya yang mau bekerja disini” (Wawancara Wasudin, 2022).

Dalam pengangkatan pekerja untuk menjadi pegawai di bidang manajemen perusahaan seperti sekretaris dan bendahara berdasarkan pada kepercayaan dan kekeluargaan. Selain itu kemampuan lain yang dianggap cukup serta memiliki jiwa kepemimpinan menjadi bahan pertimbangan lain. Berdasarkan wawancara dengan Umar, perusahaan memberikan kepercayaan kepada pekerjanya berdasar pada sifat dan kinerja pekerja selama masa kerjanya. Jika seorang pekerja dinilai memiliki karakter yang baik dan kemampuan yang cukup, maka ia akan diberi kepercayaan.

Kepercayaan yang terjalin diantara komponen-komponen tersebut memperkuat ikatan sosial, sehingga memungkinkan terbentuknya kerjasama dalam bekerja. Ini membuat pekerja dan pemilik usaha tidak saling curiga atau mengawasi satu sama lain, sehingga solidaritas pekerja dapat tercurahkan untuk fokus dalam menyelesaikan pekerjaan dan menghasilkan hasil yang optimal. Kerjasama dan kontribusi yang baik merupakan salah satu bukti dari kepercayaan pengrajin *shuttlecock* di Desa Lawatan. Menurut Santoso (2020) kepercayaan merupakan sejenis pelumas yang dapat memungkinkan semakin lancarnya produksi dan perdagangan.

Hubungan yang terjalin antara pekerja dengan pemilik usaha selain tercipta karena saling percaya juga disebabkan karena adanya rasa saling menguntungkan sehingga hubungan yang terjalin bukan hanya hubungan antara pekerja dengan majikan tetapi hubungan antar kolega, dalam hal ini terjadi rasa saling ketergantungan antara pekerja dengan pemilik usaha. Hal lain yang menarik disini adalah dalam proses produksi *shuttlecock* para pekerja dapat membawa alat yang dimiliki oleh perusahaan ke rumah pekerja masing-masing untuk mengerjakan produksi *shuttlecock* di rumah masing-masing.

“Aku wis percaya mas karo pekerjane aku. Pegaweane pan digawa maring umah ya orapapa sing penting aku neng kene terima beres. Kue sing kerja neng kene ya pada nggawa alat-alat sing kene aku ora khawatir”

“Saya sudah percaya mas sama pekerja saya. Pekerjaannya mau dibawa ke rumah ya tidak apa-apa yang penting saya disini terima beres. Itu yang bekerja disini ya membawa alat-alat dari sini saya tidak khawatir” (Wawancara Effendi, 2022).

Putnam (2000) berpendapat bahwa kepercayaan adalah kesediaan untuk mengambil risiko dalam hubungan sosial yang didasarkan pada keyakinan bahwa orang lain akan bertindak sesuai dengan yang diharapkan dan mendukung tindakan satu sama lain, dengan tidak bertindak melawan kepentingan diri sendiri dan kelompok mereka. Karena para pengusaha mengutamakan rekrutmen pekerja dari lingkungan keluarga dan kerabat, maka dalam membangun hubungan antar pekerja mereka menggunakan komunikasi terbuka dengan setiap karyawan. Selain itu, pemilik usaha juga mendengarkan permasalahan yang dihadapi oleh pekerja dan akan bekerja bersama-sama untuk mencari solusi. Ini menunjukkan bahwa rasa kekeluargaan dan kepercayaan telah tumbuh dengan kuat terhadap pekerja. Selain itu, para pekerja juga merasa nyaman dalam menjalankan tugas mereka karena adanya hubungan kepercayaan yang kuat.

“Aku wis kerja neng kene wis pan 10 taun mas. Aku kerja neng kene ya nyaman soale aku wis kenal karo Pak Umar. Mbiyen lagi aku butuh pegawean aku teka neng Pak Umar, langsung diterima mas. Aku ya rumangsa kerja neng kene wis kepenak, Pak Umar ora nuntut macem-macam dadi aku betah neng kene mas” (Wawancara Rohmah, 2022).

“Saya sudah bekerja disini hampir 10 tahun mas. Saya bekerja disini ya nyaman soalnya saya sudah kenal sama Pak Umar. Dulu waktu saya butuh pekerjaan saya datang ke Pak Umar, langsung diterima mas. Saya juga sadar kerja disini sudah enak, Pak Umar tidak nuntut macam-macam jadi saya betah bekerja disini mas” (Wawancara Rohmah, 2022).

Menurut Hasbullah (2006), rasa percaya adalah suatu keinginan untuk mengambil risiko dalam hubungan-hubungan sosial yang didasari keyakinan bahwa orang lain akan bertindak sesuai dengan yang diharapkan dan akan selalu bertindak dalam cara yang saling mendukung. Rasa percaya adalah



bagian penting dari modal sosial dan dapat memotivasi orang untuk melakukan sesuatu untuk orang lain jika mereka yakin bahwa tindakan tersebut akan membantu mereka mencapai tujuan mereka. Rasa percaya juga dapat membuat orang mengikuti arahan orang lain karena mereka yakin bahwa hal tersebut akan menunjukkan kepercayaan mereka. Rasa percaya tidak muncul tiba-tiba, tetapi hasil dari pengalaman yang terus-menerus, alami atau buatan. Rasa percaya dapat diturunkan, tetapi harus dijaga dan dikembangkan karena rasa percaya tidak absolut.

Para pemilik usaha menganggap bahwa rasa saling percaya merupakan hal yang penting dalam mengembangkan suatu usaha. Kepercayaan membuat pekerja jujur dalam bekerja serta patuh dengan berbagai macam aturan yang ada, sehingga membuat relasi antara pemilik usaha industri *shuttlecock* dengan pekerja tidak pernah terjadi masalah apapun dan semuanya selalu baik-baik saja. Menurut Husain, selama lebih dari 5 tahun terjun ke industri *shuttlecock*, tiak pernah ada permasalahan yang timbul dengan pekerja. hubungan pekerja dengan pemilik usaha juga baik, dimana para pekerja merasa percaya dengan pemilik usaha berkaitan tentang kebijakannya di dalam kelompok, seperti dalam hal penetapan upah, maupun mengenai aturan target produksi *shuttlecock* yang ditetapkan oleh perusahaan. Kepercayaan yang terbangun antara pekerja dengan pemilik usaha sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ancok (2003) yakni angka pekerja yang mengundurkan diri dari perusahaan juga dipengaruhi oleh modal sosial. Jika semakin baik hubungan serta suasana kerja dalam suatu perusahaan, maka akan semakin nyaman para pekerja untuk tetap bertahan di sebuah perusahaan.

## **B. Kesepakatan pada Sebuah Norma dan Nilai**

Norma adalah salah satu unsur dalam modal sosial yang dapat digunakan untuk menopang manajemen suatu perusahaan. Menurut Putnam untuk meningkatkan suasana kerjasama saat ini, norma-norma dibuat dan berkembang berdasarkan pengalaman sebelumnya dalam kerjasama. Karena norma-norma bersifat resiprokal, mereka menyangkut hak dan kewajiban

kedua belah pihak (Margadinata & Harjanti, 2017). Seperti yang kita ketahui, modal sosial terdiri dari norma, nilai, dan aturan-aturan yang harus ditetapkan dan ditaati oleh semua pihak dalam membangun dan menjalankan usaha atau suatu industri (Akbar & Nurhasanah, 2022). Dalam industri *shuttlecock* ketiga parameter dalam norma tersebut saling berkaitan satu sama lain dan dilaksanakan secara berbarengan seperti halnya dalam proses perekrutan pekerja. Meskipun norma tidak di jelaskan secara tertulis, namun para pemilik usaha tetap menerapkan beberapa norma yang terkait dengan perekrutan pekerja di industri *shuttlecock*.

“Walopun nggo kerja neng kene laka syarat macem-macem tapi aku tetap mein peraturan mas, peraturane ya ora akeh-akeh karo ruwed” (Wawancara Husain, 2022).

“Walaupun untuk bekerja disini tidak ada persyaratan macam-macam tapi saya tetap memberikan peraturan mas, peraturannya ya tidak banyak-banyak dan rumit” (Wawancara Husain, 2022).

Dari pernyataan Husain di atas dapat terlihat bahwa tetap terdapat norma dalam proses perekrutan pekerja di industri *shuttlecock* di Desa Lawatan. Menurut Wasudin, norma dalam proses perekrutan pekerja mempunyai beberapa fungsi, diantaranya:

1. Mengurangi kemungkinan adanya kesalahan atau penyimpangan dalam produksi *shuttlecock*.
2. Memberikan standarisasi dalam proses produksi *shuttlecock*.
3. Menjaga kualitas hasil produksi *shuttlecock*.

Terdapat hal yang menarik dalam industri *shuttlecock* di Desa Lawatan, menurut Umar yakni pemilik usaha dan pekerja bersama-sama menjalankan nilai budaya dan sosial yang telah ada sejak lama di Desa Lawatan seperti tata krama, sopan santun, toleransi, simpati, dan kerjasama. Nilai-nilai ini erat kaitannya dengan salah satu norma yang berlaku bagi keduanya, yaitu kewajiban untuk saling membantu. Selain itu, terdapat norma lain yang mempunyai kaitan erat dengan lingkungan, hukum, sosial, maupun bisnis.

Salah satunya adalah kedua belah pihak tidak diperbolehkan melanggar norma sosial yang ada pada masyarakat Desa Lawatan.

Dalam proses perekrutan pekerja, para pemilik usaha berpegang pada norma dan nilai yang telah ada sejak dulu tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Efendi berikut ini:

“Angger kaya kontrak kerja neng kene umume ya laka mas. Angger ana sing pan kerja neng kene ya paling kontrak kerjane ora tertulis tapi lisan tok. Isine ya paling hal-hal sing kayane kabeh wong kudu nduwe sifat kue. Contohe kaya njaga sopan santun, toleransi, kerjasama, simpati. Hal kaya kue wis ana awit mbiyen mas, kosi saiki ya esih tetap terjaga” (Wawancara Efendi, 2022).

“Kalau seperti kontrak kerja disini umumnya tidak ada mas. Kalau ada yang mau bekerja disini ya paling kontrak kerjanya tidak tertulis tapi One rule that pertains to each of them, the duty to assist one another, is strongly tied to these principles. Other standards also exist, and they are strongly tied to the social, legal, economic, and environmental spheres. One of these is that neither party may transgress the established social standards inside the Lawatan Village neighborhoodhanya lisan. Isinya juga paling hal-hal yang sepertinya setiap orang harus punya sifat seperti itu. Contohnya seperti menjaga sopan santun, toleransi, kerjasama, simpati. Hal seperti itu sudah ada sejak dulu mas, sampai sekarang ya masih tetap terjaga” (Wawancara Efendi, 2022).

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa norma yang ada pada proses perekrutan pekerja hanya sebatas lisan. Dalam proses perekrutan pekerja pada industri *shuttlecock* pemilik usaha menerapkan *reward & punishment* yang dijelaskan di awal. *Reward & punishment* tersebut tentunya dibuat dengan ukuran yang seimbang. Hal itu terbukti dengan dibuatnya aturan mengenai jam kerja serta aturan tentang hal-hal yang dilarang dilakukan oleh para pekerja. Tentunya aturan tersebut bersifat “lunak” dan sanksi yang diberikan hanya sebatas teguran maupun nasihat. Selain itu, para pemilik usaha juga menerapkan *reward* kepada para pekerja. *Reward* tersebut tentunya diberikan ketika pekerja mempunyai perilaku yang baik selama bekerja. *Reward* dalam industri *shuttlecock* diberikan dengan berupa bonus kepada pekerja. seperti yang dijelaskan Umar berikut ini:

“Nggo maksimalna hasil produksi neng kene ya mesti ana peraturane mas. Angger ana pekerja sing nggawe kesalahan apa perilakune kurang apik ya tak mein hukuman, tapi hukumane ya ora berat. Paling diomongi karo diperingati tok, soale aku dewek nganggep angger terlalu keras akhire kerjane juga dadi ora maksimal, pekerjane mbokan ngerasa tertekan kerja neng kene. Tapi neng kene juga ana sistem mein hadiah nggo sing kerjane maksimal mas. Dadi misal lagi kejar target, ngko sing kinerjane apik tak mein bonus. Kabeh kue wis dadi kesepakatan neng kene mas. Pekerja ya setuju angger aku nerapna sistem kaya kue. Aku njelasna sistem kaya kue neng awal pas pekerja tembe ndaftar karo minat kerja neng kene. Dadi wis pada-pada kepenak karo peraturan sing kaya kue” (Wawancara Umar, 2022).

“Untuk memaksimalkan hasil produksi disini ya pasti ada peraturannya mas. Kalau ada pekerja yang membuat kesalahan atau perilakunya kurang baik ya saya kasih hukuman, tetapi hukumannya juga tidak berat. Paling hanya dinasihati dan diperingatkan, soalnya saya sendiri menganggap kalau terlalu keras akhirnya kerjanya juga jadi tidak maksimal, pekerjanya barangkali merasa tertekan kerja disini. Tapi disini juga ada sistem pemberian hadiah untuk yang kerjanya maksimal mas. Jadi misal sedang kejar target, nanti yang kinerjanya bagus saya berikan bonus. Semua itu sudah menjadi kesepakatan disini mas. Pekerja ya setuju kalau saya menerapkan sistem seperti itu. Saya menjelaskan sistem seperti itu di awal waktu pekerja baru mendaftar dan minat bekerja disini. Jadi sudah sama-sama enak sama peraturan yang seperti itu” (Wawancara Umar, 2022).

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa pemilik usaha *shuttlecock* dan pekerja telah sepakat untuk menjalankan sebuah norma guna memajukan usahanya. Norma dalam usaha industri *shuttlecock* juga diberlakukan guna terciptanya sebuah keteraturan dalam perusahaan. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Soekanto bahwa norma tumbuh dan berkembang karena manusia memerlukan keteraturan (Fitri, Hendarso, & Sununianti, 2018).

Untuk dapat memberikan kedisiplinan terhadap para pekerja, para pemilik usaha juga menerapkan kontrak kerja secara informal namun bersifat mengikat. Kontrak kerja ini juga dijelaskan di awal ketika proses perekrutan pekerja dilakukan. Menurut informasi dari Wasudin, dalam kontrak kerja tersebut diatur mengenai jam kerja dan ketentuan kualitas produk *shuttlecock* yang akan diproduksi. Untuk jam kerja yang ada pada industri *shuttlecock* ini rata-rata selama 9 jam per hari dimulai pukul 09.00 hingga 17.00 dan

diberikan waktu istirahat untuk shalat dan makan selama 1 jam. Selanjutnya, terkait dengan kualitas produksi *shuttlecock*, para pengusaha merujuk pada aturan yang diberikan oleh *Badminton World Federation (BWF)* standarisasi ini tentunya bertujuan untuk meningkatkan nilai jual dari *shuttlecock* yang diproduksi. Berdasarkan penjelasan mengenai norma tersebut, perusahaan memiliki ikatan yang kuat dengan para pekerja karena sangat menjaga komunikasi yang terbuka di dalam perusahaan. Setiap pekerja juga saling membantu jika terjadi masalah.

### **C. Pertemanan dan Keluarga sebagai Pembentuk Jaringan yang Kuat**

Dalam proses perkerutan pekerja pada sentra industri *shuttlecock* di Desa Lawatan masih mengandalkan pada jaringan yang berada di sekitar lingkungan tempat usahanya. Berbeda dengan proses perolehan bahan baku maupun proses pemasarannya, pada proses perekrutan pekerja para pemilik usaha lebih memilih untuk mempekerjakan keluarga, saudara, maupun tetangga. Dalam membangun sebuah modal sosial tentunya tidak hanya melibatkan satu orang, ketika modal sosial yang terdapat pada suatu perusahaan kuat maka akan mudah untuk dapat mengembangkan usaha tersebut. Kekuatan modal sosial akan bergantung pada kemampuan organisasi masyarakat untuk dapat membentuk berbagai asosiasi dan membuat jaringan (Baksh, 2013).

Menurut pernyataan dari Husain, para pemilik usaha di industri *shuttlecock* di Desa Lawatan lebih memilih keluarga dan orang-orang terdekat dalam proses produksinya karena rasa percaya dan rasa ingin saling membantu antar sesama. Hal ini juga berkaitan dengan ayat yang ada pada Al-Qur'an tentang perintah untuk saling membantu keluarga dan kerabat terdekat. Dalam Surah Al Baqarah ayat 215 mempunyai arti:

“Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan” (Q.S. Al Baqarah: 215).

Menurut pendapat dari Husain yang mengacu pada ayat tersebut, bahwa dalam membantu sesama kita dianjurkan untuk lebih dahulu membantu keluarga dan kerabat yang masih berada dalam kesusahan. Maka dari itu dalam proses perekrutan pekerja lebih diutamakan dari keluarga terlebih dahulu jika memang masih terdapat keluarga yang memang benar-benar membutuhkan. Jaringan sosial telah lama dipandang sebagai suatu hal yang sangat penting dalam keberhasilan suatu bisnis (Fitriawati, 2010).

Kemampuan jaringan tersebut juga ikut menunjang manajemen pada industri *shuttlecock* di Desa Lawatan dan memberikan kontribusi yang besar untuk pengembangannya. Hal ini dapat terlihat dengan sebagian besar pekerja yang ada di sentra industri *shuttlecock* tersebut masih memiliki ikatan yang cukup kuat dengan pemilik usaha. Hal ini dapat dilihat seperti penuturan Slamet:

“Neng kene mas rata-rata sing kerja esih nduwe hubungan karo sing nduwe usaha. Kaya aku ya esih saduluran karo Pak Wasudin. Ora neng kene tok mas, tanggane aku ya kebanyakan pada kerja neng usahane sadulure, malah akeh sing akhire pada mbuka usaha dewek gara-gara awale melu neng sadulure kue” (Wawancara Slamet, 2022).

“Disini mas rata-rata yang bekerja masih mempunyai hubungan dengan yang punya usaha. Seperti saya ya masih saudara sama Pak Wasudin. Tidak cuma disini mas, tetangga saya ya banyak yang bekerja di usaha milik saudaranya, malah banyak yang akhirnya membuka usaha sendiri karena berawal dari ikut di saudaranya itu” (Wawancara Slamet, 2022).

Menurut penjelasan di atas terlihat bahwa para pekerja sebagian besar merupakan keluarga maupun saudara dari pemilik usaha. Untuk meningkatkan dukungan masyarakat, perlu untuk memfokuskan upaya pemberdayaan pada peningkatan komunikasi dan relasi pada masyarakat dan penerapan strategi yang tepat dengan karakteristik masyarakat tersebut. Dengan demikian, masyarakat akan lebih mampu bekerja sama dengan sesamanya dan mengakses informasi yang diperlukan dengan mudah (Nurami, 2011).

“Aku mulai usaha kiye angger laka keluarga sing ngrewangi ya ora bakal bisa dadi segede kiye mas. Pas awal aku tembe ngrintis usaha kan sing ngrewangi kerja neng kene keluarga karo sedulur mas. Aku mikire angger tembe mulai kan durung kuat neng kabehane mas. Nah angger karone keluarga kan aku wis kenal karo wonge, dadi aku ora ngerasa khawatir mas” (Wawancara Umar, 2022).

“Saya mulai usaha ini kalau tidak ada keluarga yang membantu ya tidak bisa menjadi sebesar ini mas. Waktu awal saya baru merintis usaha kan yang membantu kerja disini keluarga dan saudara mas. Saya pikirnya kalau baru memulai kan belum kuat usahanya mas. Nah kalau sama keluarga kan saya sudah kenal dengan orangnya, jadi saya tidak merasa khawatir mas” (Wawancara Umar, 2022).

Penjelasan di atas sesuai dengan pernyataan dari Putnam (2000) bahwa banyak pengusaha yang memulai suatu bisnis dengan bantuan dari keluarga, teman dan rekan kerja. Keluarga memegang peranan penting dalam menyebarkan bisnis ini karena kedekatan fisik dan emosional yang terbangun dalam keluarga dapat membantu mengurangi hambatan penyebaran informasi penting, termasuk informasi tentang sektor bisnis. Keinginan untuk mendorong anggota keluarga lainnya untuk memulai usaha yang sama dapat dilihat sebagai bentuk modal yang setara dengan modal fisik lainnya. Siregar (2011) menambahkan bahwa modal sosial ini merupakan bagian dari modal manusia disamping modal lainnya seperti kompetensi, motivasi, sikap kerja dan budaya/etos kerja yang berkontribusi terhadap keberhasilan usaha.

Karena sebagian besar elemen industri *shuttlecock* memiliki hubungan keluarga, hubungan ini terlihat jelas selama acara keluarga dan transisi status dalam siklus hidup manusia (*rites of passage*) seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian. Pada acara tersebut, rumah tangga penyelenggara acara akan mengundang tetangga, kenalan, dan kerabat untuk hadir. Di Desa Lawatan sendiri terdapat kegiatan-kegiatan yang bersifat umum yang dilaksanakan di tingkat Rukun Tetangga (RT). Kegiatan tersebut akan membentuk jaringan sosial dan merupaka modal sosial yang penting untuk mendukung perkembangan sentra industri *shuttlecock* di Desa Lawatan. Hampir seluruh pengusaha dan pekerja menjadi anggota kegiatan ini. Ketidakaktifan atau

perilaku baik atau buruk seseorang dalam suatu kegiatan bersama akan mudah diketahui oleh anggota kegiatan lainnya.

Gambar 4. Pertemuan Rutin di RT 01 Desa Lawatan



(Sumber Pribadi, 2022)

Dalam proses perekrutan pekerja, para pekerja umumnya memiliki keterampilan berdasarkan pengalaman sejak kecil karena telah terbiasa dengan proses pembuatan *shuttlecock* sejak kecil. Kemudian, mereka dilatih sambil bekerja oleh pemilik usaha industri *shuttlecock*. Pekerja ini biasanya masih muda dan lulusan SMP atau SMA. Hubungan antara pengusaha dengan pekerja yang masih baru biasanya dipenuhi oleh kesabaran dan toleransi terhadap kesalahan dalam bekerja. Terhadap pekerja yang masih baru, pemilik usaha biasanya melakukan pembimbingan untuk memperbaiki kesalahan dalam melakukan pekerjaan. Ketika terjadi kesalahan tersebut, tidak ada pemutusan hubungan kerja oleh pemilik usaha. Namun, toleransi terbatas diberikan jika terdapat tindakan yang tidak jujur dalam bekerja. Namun, ketika kesalahan dibuat oleh pekerja yang telah lama bekerja di tempat tersebut, maka akan diberlakukan sanksi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pada penelitian mengenai modal sosial pada pengembangan sentra industri *shuttlecock* di Desa Lawatan ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tahap-tahap dalam proses pengembangan sentra industri *shuttlecock* terbagi menjadi tiga, yaitu tahap awal perkembangan, tahap perkembangan dan tahap kematangan. Pada tahap awal perkembangan merupakan awal masyarakat Desa Lawatan dalam merintis usaha *shuttlecock* dan juga merupakan tahap peralihan masyarakat Desa Lawatan dalam bidang mata pencaharian yang sebelumnya bekerja sebagai petani, kemudian melihat peluang usaha menjadi pengusaha *shuttlecock*. Pada tahap perkembangan, industri yang ada sudah mulai terbentuk namun masih terjadi dinamika dalam perusahaan, naik turun dalam usaha terjadi pada fase ini. Pada tahap kematangan para pengusaha mulai menemukan konsistensi dalam usahanya hal ini karena semakin kuatnya modal sosial berupa jaringan yang ada pada perusahaan *shuttlecock* di Desa Lawatan.
2. Modal sosial sangat berperan dalam proses perekrutan pekerja di sentra industri *shuttlecock* karena dalam proses perekrutan pekerja terdapat unsur modal sosial berupa kepercayaan (*trust*) serta norma dan nilai (*norms and values*). Kepercayaan terlihat yakni para pemilik usaha lebih mengutamakan para pekerja dari keluarga terdekat atau tetangga di sekitar perusahaan. Hal ini dikarenakan rasa gotong royong dan rasa percaya yang telah tumbuh antara pemilik usaha dengan pekerja. Para pengusaha tidak perlu turun secara langsung dalam proses produksi *shuttlecock* karena telah tertanam rasa percaya dengan para pekerjanya. Selain kepercayaan, dalam proses perekrutan pekerja juga terdapat unsur modal sosial berupa norma dan nilai. Hal ini diimplementasikan dalam norma atau peraturan untuk para pekerja di industri *shuttlecock*.

Meskipun norma tersebut tidak tertulis, namun norma yang ada dipatuhi oleh pekerja. Para pengusaha juga menilai tidak diperlukan norma tertulis karena rasa percaya yang telah tumbuh antara pengusaha dengan pekerja. Selain norma tentang peraturan pekerjaan, terdapat pula norma yang harus dipatuhi oleh pekerja yakni mengenai standar produksi *shuttlecock* untuk menghasilkan *shuttlecock* yang berkualitas sehingga dapat mengembangkan perusahaan yang ada dan dapat meningkatkan keuntungan dari perusahaan.

## **B. Saran**

Saran yang diberikan oleh peneliti mengenai hasil penelitian modal sosial dalam pengembangan sentra industri *shuttlecock* di Desa Lawatan adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan pada penelitian berikutnya untuk dapat memperluas subjek penelitian. Selain itu, penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mengkaji tentang pengembangan sentra industri *shuttlecock* di Desa Lawatan menggunakan sudut pandang dari teori sosiologi lainnya.
2. Peneliti memberikan saran terkait hasil dari penelitian ini adalah agar masyarakat di Desa Lawatan terus menguatkan modal sosial yang telah ada pada proses pengembangan industri *shuttlecock* di Desa Lawatan. Kultur masyarakat harus terus ditanamkan kepada generasi penerus karena hal tersebut merupakan salah satu unsur yang penting dalam pengembangan sentra industri *shuttlecock* di Desa Lawatan, Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Afifah. (2015). *Pengertian Perkembangan Usaha dalam Buku Ekonomi Mikro*. Jakarta: PT. Rajawali.
- Arsyad, L., & dkk. (2011). *Strategi Pembangunan Perdesaan Bebas Lokal*. Yogyakarta: STIM YKPN Yogyakarta.
- Barlian, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press.
- Fauzia, I. Y. (2013). *Etika Bisnis dalam Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Femilia, I., & Team, S. T. (2019). *Bongkar Pola Soal UNBK SMA/MA IPS 2020*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Field, J. (2016). *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri.
- Malik, H. (2015). *Bangun Industri Desa Selamatkan Bangsa*. Bogor: PT. Penerbit IPB Press.
- Manulang, M. (1969). *Pengantar Ekonomi Perusahaan*. Yogyakarta: Liberty.
- Manulang, M. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.

- Nurrohmah. (2015). *Indikator Perkembangan Usaha dalam Buku Strategi Pemasaran Produk UMKM*. Jakarta: PT. Rajawali.
- Putnam, R. (1993). *The Prosperous Community: Social Capital and Public Life, American Prospect, 13, Spring, 35-42. In Elinor Ostrom and T.K. Ahn. 2003 Foundation of Social Capital*. New York: Oxford University Press.
- Putnam, R. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon and Schuster.
- Sadono, S. (1995). *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: PT. Karya Grafindo.
- Saleh, I. A. (1986). *Industri Kecil : Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan dan Penerangan Ekonomi.
- Salim, & Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Santoso, T. (2020). *Memahami Modal Sosial*. Surabaya: CV Saga Jawadipa.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tamboto, H. J., & Manongko, A. A. (2019). *Modal Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Pesisir*. Malang: CV. Seribu Bintang.
- Tambunan. (1999). *Perkembangan Industri Kecil di Indonesia*. Jakarta: PT. Mukhtiar Widia.
- Usman, S. (2018). *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wignjosoebroto, S. (2003). *Pengantar Teknik dan Manajemen Industri*. Jakarta: Penerbit Guna Widya.

## **B. Jurnal**

- Abdullah, S. (2013). Potensi dan Kekuatan Modal Sosial dalam Suatu Komunitas. *SOCIUS*, Vol. 12, No. 1: 15-21.
- Afriliansyah, B., & Sugihen, B. T. (2019). "Analisa Modal Sosial pada Kelompok Tani (Studi pada Kelompok Tani di Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*, Vol. 4, No. 1.
- Akbar, Y. G., & Nurhasanah, D. (2022). "Peran Modal Sosial dalam Industri Kopi Puntang". *Paradigma Agribisnis*, Vol. 5, No. 1: 81-92.
- Ancok, D. (2003). "Modal Sosial dan Kualitas Masyarakat". *PSIKOLOGIKA*, Vol. 1, No. 8: 4-14.
- Baksh, R. (2013). Deskripsi Modal Sosial Masyarakat di Desa Ekowisata Tambaksari (Studi Kasus Desa Tambaksari, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur). *Jurnal Agroland*, Vol. 19, No. 3: 193-199.
- Cahyono, B., & Adhitama, A. (2012). "Peran Modal Sosial dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau di Kabupaten Wonosobo". *Proceedings of Conference in Business, Accounting and Management (CBAM)*, (hal. Vol. 1, No. 1: 131-144).
- Effendy, J. (2018). "Peran Modal Sosial Sebagai Upaya Pengembangan UMKM di Desa Batu Merah Kota Ambon". *Cita Ekonomika*, Vol. 12, No. 2: 103-108.
- Faedlulloh, D. (2015). "Modal Sosial dalam Gerakan Koperasi". *The Indonesian Journal of Public Administration*, Vol. 2, No. 1: 1-20.
- Fathy, R. (2019). "Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat". *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 6, No.1: 1-17.

- Fatimah, S., & Mustapit. (2018). "Proses Kemitraan antara Industri Kecil dengan Pengrajin Shuttlecock di Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk". *Unej E-Proceeding*. Vol. 3, No. 2: 389-402
- Firdaus, R. (2017). "Pengaruh Modal Sosial dan Leader Member Exchange terhadap Kinerja Melalui Komitmen". *Buletin Bisnis & Manajemen*, Vol.3, No. 2: 1-13.
- Fitri, Hendarso, Y., & Sununianti, V. V. (2018). "Konstruksi Modal Sosial Pengrajin Gerabah di Kelurahan Kedaton Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir". *Jurnal Media Sosiologi*, Vol. 21, No. 3: 60-70.
- Fitriawati, E. (2010). "Modal Sosial dalam Strategi Industri Kecil". *DIMENSIA*, Vol. 4, No. 1: 24-40.
- Hapiz, T. M. (2014). Hubungan Tingkat Modal Sosial terhadap Tingkat Pendapatan Pelaku UKM (Studi pada Sentra Industri Keripik Tempe Sanan Malang). *Jurnal Mahasiswa Sosiologi Universitas Brawijaya*.
- Harahap, M., & Herman, S. (2018). "Hubungan Modal Sosial dengan Produktivitas Petani Sayur (Studi Kasus pada Kelompok Tani Barokah Kelurahan Tanah Enam Ratus Kecamatan Medan Marelan)". *Agrium*, Vol. 2, No. 2: 157-165.
- Haridison, A. (2013). "Modal Sosial dalam Pembangunan". *JISPAR: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Pemerintahan*, Vol. 2, No. 2: 35-43.
- Hasanah, H. (2016). "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)". *Jurnal Walisongo*, Vol. 8, No.1: 21-45.
- Irfandi, & dkk. (2019). "Pendampingan dan Pengembangan Kerajinan Anyam Khas Melayu Pesisir di Pantai Cermin Propinsi Sumatera Utara". *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 3, No. 2: 373-383.

- Katniati, L., Sulistyowati, E., Salamah, U., & Saputro, W. (2021). "Startegi Pemasaran Industri Ukir (Rancak Gamelan) Desa Karangasem, Manyaran Kab. Wonogiri sebagai Desa Sentra Industri Kayu". *Jurnal Economics and Management (JECMA)*, Vol. 1, No. 2: 10-17.
- Laura, N., Sari, R. D., Setiawan, I., & Herdiyanti. (2018). "Peran Modal Sosial Masyarakat dalam Pengelolaan Potensi Alam Sebagai Strategi Bertahan Hidup di Dusun Limang, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat". *Society*, Vol. 6, No. 2: 74-82.
- Malik, H. (2015). *Bangun Industri Desa Selamatkan Bangsa*. Bogor: PT. Penerbit IPB Press.
- Margadinata, S. L., & Harjanti, D. (2017). "Analisis Penerapan Modal Sosial pada PT. Rajawali Inti Probolinggo". *AGORA*, Vol.5, No. 1: 100-106.
- Multiani, M. (2019). "Social Capital dan Tantangan Abad 21 : Kontribusi Pendidikan IPS dan Eksplorasi Nilai Sosial Melalui Biografi K.H Zainal Ilmi". *SOSIO-DIDAKTIKA : Social Science Education Journal*, 6(1), Vol. 6, No.1: 1-10.
- Nurami, M. (2011). "Peran Modal Sosial pada Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi pada Usaha Daur Ulang di Desa Kedungwonokerto, Kecamatan Prambon, Sidoarjo". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Brawijaya*, Vo. 1, No. 1: 1-15.
- Purwanto, A. (2018). "Modal Budaya dan Modal Sosial dalam Industri Seni Kerajinan Keramik". *Jurnal Sosiologi Msyarakat*, Vol. 18, No. 2: 233-361.
- Putnam, R. (1996). "Who Killed Civic America?". *The American Prospect*, 66-71.
- Putra, R. E. (2012). "Pengaruh Nilai Investasi, Nilai Upah, dan Nilai Produksi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Mebel di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang". *Economics Development Analysis Journal*, Vol. 1, No. 2: 42-58.

- Putro, H. P., & dkk. (2022). "Peran Modal Sosial dalam Pengembangan UMKM Kerajinan di Kampung Purun". *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 7(3), Vol. 7, No. 3: 203-209.
- Rafiqi, Y., Sukmawati, H., & Nasrulloh, A. A. (2019). "Implementasi Sadd dan Fath Al-Dzari'ah dalam Strategi Pemasaran Produk Bordir di Sentra Industri Bordir Kota Tasikmalaya". *Al-Maslahah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam*, Vol. 7, No. 2: 149-160.
- Rahman, A., & Rahmawan, A. D. (2019). "Memperkuat Modal Sosial di Kalangan Umat Islam pada Era Post Truth". *Supremasi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ilmu-Ilmu Soisal, Hukum, & Pegajarannya*, Vol. 14, No.2: 170-178.
- Ratnasari, A., & Kirwani. (2013). "Peranan Industri Kecil Menengah (IKM) dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Ponorogo". *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, Vol. 1, No. 3: 1-17.
- Ridwan, M. F. (2022, November 10). *Republika*. Diambil kembali dari republika.co.id: <https://www.republika.co.id/berita/rl45dk349/strategi-pengrajin-sepatu-di-cibaduyut-yang-meredup-akibat-gempuran-produk-impor>
- Ringa, M. B., & dkk. (2019). "Peran Pemerintah, Sektor Swasta dan Modal Sosial Terhadap Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Masyarakat di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur". *Jurnal Politeknik Negeri Kupang*, Vol. 3, No. 2: 30-38.
- Rofik, & Asyhabuddin. (2005). Nilai-Nilai Dasar Islam sebagai Modal Sosial dalam Pengembangan Masyarakat. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. 6, No. 2: 175-188.
- Rohmatillah, N. (2020). "New Social Networking UMKM Shuttlecock dalam Distribusi Produk Melalui Pasar Internasional di Era Industri 4.0 (Studi di



- Desa Sumengko, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk)". *Jurnal QIEMA*, Vol. 6, No. 1: 113-127.
- Rosyad, S., & Priambodo, W. (2020). "Pengembangan Sentra Industri UKM Krupuk Terasi dalam Menghadapi Era New Normal: Studi UKM Budi Jaya Makmur di Desa Buden-Lamongan". *Jurnal Karya Abadi*, Vol. 4, No. 2: 284-287.
- Sadad, A., & Nasution, M. S. (2018). "Penerapan Modal Sosial dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Industri Batu Bata". *Jurnal Kebijakan Publik*, Vol. 9, No. 2: 61-124.
- Saefulrahman, I. (2015). "Kepemimpinan, Modal Sosial, dan Pembangunan Desa (Kasus Keberhasilan Pembangunan di Desa Pengauban Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut)". *Cosmogov: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 1, No. 1: 149-166.
- Santi, S. K. (2018). "Peran Modal Sosial dalam Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) di Desa Pongkok Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten". *Social Studies*, Vol. 7, No. 2: 145-157.
- Saputro, N. A., Suharso, P., & Hartanto, W. (2020). "Modal Sosial pada Industri Kreatif Berbasis Potensi Lokal pada Kerajinan Batik Jember". *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 14, No. 2: 332-336.
- Sarji, & Wibowo, A. B. (2022). Pemberdayaan Modal Sosial Berdasarkan Agama untuk Mendukung Etos Kerja Karyawan di Yayasan Al-Azhar Jakarta. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2, No. 2: 104-116.
- Sawitri, D., & Soepriadi, I. F. (2014). "Modal Sosial Petani dan Perkembangan Industri Desa Sentra Pertanian Kabupaten Subang dan Kabupaten Karawang". *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 25, No. 1: 17-36.
- Siregar. (2011). "Modal Sosial para Pedagang Kaki Lima Etnis Jawa Studi di Daerah Nagoya Kota Batam". *Jurnal FISIP UMRAH*, Vol.1, No. 1: 93-106.

- Somantri, G. R. (2005). "Memahami Metode Kualitatif". *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 9, No. 2: 57-65.
- Syahra, R. (2003). "Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi". *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 5, No. 1: 1-22.
- Syofian, S., Sujianto, S., & Handoko, T. (2020). "Modal Sosial Kelembagaan Petani Karet di Kabupaten Kuantan Singingi". *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, Vol. 5, No. 1: 52-59.
- Tjahjono, H. K. (2017). "Modal Sosial sebagai Properti Individu: Konsep, Dimensi, dan Indikator". *Jurnal Bisnis: Teori dan Implementasi*, Vol. 8, No. 2: 184-189.
- Warmana, G. O., & Widnyana, I. W. (2018). "Pengaruh Modal Sosial terhadap Kinerja Usaha pada UD. Udiana Desa Celuk, Gianyar Bali". *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, Vol. 13, No. 1: 27-34.
- Widiastuti, N. A. (2018). "Aplikasi Mobile pada Sentra Industri Seni Patung dan Ukir di Desa Mulyoharjo untuk Meningkatkan Potensi Pasar". *NJCA*, Vol. 3, No. 1: 17-24.
- Witjaksono, M. (2010). "Modal Sosial dalam Dinamika Perkembangan Sentra Industri Logam Waru Sidoarjo". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 11, No. 2: 266-291.
- Yuliarmi, N. N. (2011). "Peran Modal Sosial dalam Pemberdayaan Industri Kerajinan Provinsi Bali". *Jurnal Piramida*, Vol. 7, No. 2: 1-20.

### **C. Skripsi**

- Busthomi, A. (2020). Strategi Keberhasilan Home Industri Shuttlecock dalam Mensejahterakan Masyarakat. *Skripsi*. Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi Syariah dan Ekonomi Islam, Cirebon: Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati.

- Lasri, M. (2018). Usaha Pembuatan Shuttlecock Badminton di Desa Aluh-Aluh Kecil Muara Kecamatan Aluh-Aluh. *Skripsi*. Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Antasari.
- Martunis, A. (2012). Industri Tekstil di Desa Padamulya Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung Tahun 1970-2009. *Skripsi*. Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Negara, R. K. (2017). Dinamika Industri Kerajinan Shuttlecock di Desa Lawatan, Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah Tahun 1980-2011 (Studi Sejarah Sosial-Ekonomi). *Skripsi*. Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Utami, T. T. (2012). Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh Industri Shuttlecock di Desa Lawatan Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Semarang: Universitas Negeri Semarang.

## LAMPIRAN



PEMERINTAH DESA LAWATAN  
KECAMATAN DUKUHTURI  
KANTOR KEPALA DESA LAWATAN  
Alamat : Jl. Desa Lawatan RT 05/02 Dukuhturi Tegal Kode Pos 52192

### SURAT KETERANGAN PEMBERIAN IZIN

Nomor : 050/008/IX/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SUTARJO  
Jabatan : Kepala Desa Lawatan  
Alamat : Desa Lawatan RT 13/03 Kec.Dukuhturi Kab.Tegal

Dengan ini memberikan izin kepada :

Nama : MUHAMAD TAUFIQUL HAKIM  
TTL : Tegal , 17 September 1999  
Alamat : Jl.Werkudoro RT 06 RW 05 Kel.Slerok Kec.Tegal Timur Kota Tegal  
NIM : 1806026072  
Semester : IX  
Jurusan : Sosiologi  
Sekolah : Universitas Islam Negeri Walisongo (Fakultas Ilmu Sosial dan Politik)  
Keperluan : Penelitian Skripsi yang berjudul “ Modal Sosial Sentra Industri Shuttlecocks ”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Lawatan , 5 September 2022

Kepala Desa Lawatan



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Taufiqul Hakim  
Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 17 September 1999  
Alamat : Jl. Werkudoro RT 06 RW 05 Kel. Slerok, Kec. Tegal Timur, Kota Tegal  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Program Studi : Sosiologi  
Pendidikan : MI NU 01 Kademangaran  
MTs Negeri Kota Tegal  
SMA Negeri 4 Kota Tegal  
Pengalaman Organisasi : a. Ketua OSIS SMA N 4 Kota Tegal (2016/2017)  
b. Ketua HMJ Sosiologi UIN Walisongo Semarang (2018/2019)  
c. Wakil Ketua DEMA FISIP UIN Walisongo Semarang (2019/2020)  
d. GenBI UIN Walisongo Semarang (2020/2021)  
e-Mail : [hakim\\_1806026072@student.walisongo.ac.id](mailto:hakim_1806026072@student.walisongo.ac.id)  
Instagram : @tfqlhkm  
Motto : Allah dapat mengubah situasi paling putus asa, menjadi momen terbaik dalam hidup kita

Semarang, 14 Desember 2022



Muhammad Taufiqul Hakim  
NIM. 1806026072